

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA JEMBANGAN KECAMATAN
PONCOWARNO KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna memenuhi Gelar Sarjana (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Disusun oleh:

LENI LUTHFIAH

1801046041

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Leni Luthfiah

NIM : 1801046041

Semester : IX (Sembilan)

Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata
Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen (Studi
pada Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten
Kebumen)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Semarang, 16 September 2022

Pembimbing,

Suprihatiningsih,S.Ag.,M.S.I

NIP. 19760510200512001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA
WISATA JEMBRANGAN KECAMATAN PONCOWARNO
KABUPATEN KEBUMEN**

Disusun Oleh:
Leni Luthfiah
1801046041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 29 September 2022
dan dinyatakan LULUS guna mempertahankan gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris/ Penguji II

Dr. Agus Riyadi,S.Sos.,M.S.I
NIP.198008162007101003

Suprihatiningsih,S.Ag.,M.S.I
NIP.197605102005012001

Penguji III

Penguji IV

Dr.Hatta Abdul Malik,M.S.I
NIP. 198003112007101001

Drs.Kasmuri,M.Ag
NIP. 196608221994031003

Mengetahui
Pembimbing

Suprihatiningsih,S.Ag.,M.Si.
NIP.197605102005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, 29 September 2022

Prof Dr. H. Ilyas Supena,M.Ag
NIP.197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga dakwah, Pendidikan ataupun lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan pembuatan skripsi.

Semarang, 16 September 2022

Leni Luthfiah

NIM. 1801046041

K'ATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, dengan kerendahan hati penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di dunia dan akhirat.

Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memberi ide atau gagasan yang baru bagi pembaca. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, M.SI selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.
6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.

7. Kepala Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen yang turut membantu dalam memberikan informasi terhadap penyusunan skripsi penulis.
8. Orang tua tercinta Ibu Istikomah dan Bapak Mohammad Suchaeji tercinta yang selalu mendoakan setiap saat dan memberi dukungan moral maupun materi dan nasihat yang menambah semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan studi akademik tahun ini.
9. Adik pertama saya Dahrif Anang Rifai dan adik kedua saya Muhammad Aqil Rayyan Ziqri yang selalu memberikan support, doa serta bantuan materi kepada penulis sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyusun skripsi dan menyelesaikan tahun ini
10. Sobat sambatku yaitu Amad Zaenuddin, Purwani Hayuningsih, Virda Octaviani, Nur Aini Sarifah, Iyza Musayyadah yang telah memberikan warna ketika penulis mulai lelah dan selalu memberikan support dengan beli makan dan kopi untuk bisa menyusun skripsi dengan mood yang tinggi.
11. Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Tahun 2018 yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan, dan kenangan yang luar biasa selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan yang sekiranya perlu perbaikan dari pembaca. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 September 2022

Leni Luthfiah

NIM: 1801046041

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, dengan ketulusan dan kerendahan hati. Ku panjatkan rasa syukur atas semua karunia-Mu kepadaku sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta Bapak Suchaeji dan Ibu Istikomah, atas pengorbanan selama ini yang tidak pernah lelah dalam bekerja dan berdo'a untuk anak-anaknya.
2. Kedua adik Dahrif Anak Rifai dan Mohammad Aqil Rayyan Ziqri
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan berbagai ilmu dengan ikhlas. Semoga Allah SWT.,memberikan balasan terindah untuk beliau- beliau semua.

MOTTO

حَتَّىٰ بَقْوِمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ مِنْ يَحْفَظُونَهُ ۖ خَلْفَهُ ۖ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَقَبَتْ لَهُ ۗ
مِنْ دُونِهِ ۖ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ ۖ مَرَدًّا فَلَا سُوءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ مَا يُغَيِّرُوا
وَالِ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” Q.S.Ar-Ra’d:11. (Departemen Agama, 2005)

ABSTRAK

Leni Luthfiah (1801046041), Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan seseorang maupun kelompok orang dalam masyarakat dan mengambil suatu peran dalam suatu kegiatan baik perencanaan maupun pelaksanaan suatu kegiatan. Partisipasi masyarakat memiliki posisi yang sangat penting terhadap keberhasilan suatu program pembangunan. Semakin baik partisipasi masyarakat maka semakin baik hasil pembangunan suatu program. Salah satu program pembangunan melalui desa wisata. Sektor pariwisata yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat sekarang tidak hanya dijumpai di kota melainkan juga di desa. Untuk itu keberadaan program desa wisata menjadi salah satu motor penggerak kemajuan desa. Akan tetapi, program desa wisata tentunya akan berjalan dengan baik apabila dibarengi dengan adanya partisipasi masyarakat yang baik.

Desa Wisata Jembangan adalah salah satu desa di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. Dalam pengembangan desa wisata masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk partisipasi dan hasil dari adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah masyarakat telah melakukan bentuk-bentuk partisipasi seperti partisipasi dalam bentuk ide, partisipasi dalam bentuk uang atau benda, partisipasi dalam bentuk tenaga, dan partisipasi dalam bentuk keterampilan. Hasil bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata ini menunjukkan *Pertama*, adanya partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda menghasilkan spot foto yaitu tulisan JWA (Jembangan Wisata Alam) dan Peningkatan Wisata. *kedua*, adanya partisipasi dalam bentuk sumbangan ide atau pikiran, pada partisipasi ini memberikan ide pemasaran desa wisata melalui akun media sosial yaitu Facebook, Instagram, TikTok, dan website. *Ketiga*, Partisipasi dalam bentuk Tenaga. Dalam hal ini masyarakat ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga yaitu dengan mengadakan kerja bakti atau gotong-royong dalam pembuatan jalan sebagai akses menuju tempat wisata dan juga fasilitas pendukung lainnya yang mendukung desa wisata. *Keempat*, Partisipasi dalam bentuk Keterampilan. Dalam hal ini masyarakat Desa Jembangan yang mempunyai keterampilan sehingga terbentuknya pintu gerbang atau pintu masuk dermaga perahu yang dibuat menggunakan batang kayu atau pohon yang disusun rapi dsan diberi tulisan dengan menggunakan cat berwarna putih. *Kelima*, memberikan peluang kerja bagi masyarakat Desa Jembangan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat dan Desa Wisata.

DAFTAR ISI

.....	I
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR	
TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	7
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	11
a. Jenis Penelitian	11
b. Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual.....	12
3. Sumber dan Jenis Data	13
a. Data Primer.....	13
b. Data Sekunder	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Observasi	14
b. Wawancara	14
c. Dokumentasi.....	14

5. Teknik Analisa Data.....	15
a. Reduksi Data	16
b. Penyajian Data.....	16
c. Kesimpulan.....	16
6. Teknik Uji Keabsahan Data	16
a. Triangulasi sumber	17
b. Triangulasi Teknik.....	17
BAB II PARTISIPASI MASYARAKAT DAN DESA WISATA	18
A. Partisipasi Masyarakat	18
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat	18
2. Partisipasi Dalam Perspektif Islam	19
3. Bentuk- Bentuk Partisipasi.....	20
4. Tingkatan Kesukarelaan Partisipasi	21
5. Unsur- Unsur Partisipasi	22
6. Prinsip- prinsip Partisipasi	22
7. Pentingnya Partisipasi	23
B. Desa Wisata.....	24
1. Pengertian Desa.....	24
2. Pengertian Desa Wisata.....	25
3. Tipe desa wisata	27
4. Jenis-jenis Wisata.....	27
5. Tujuan dan Fungsi Desa Wisata.....	28
6. Prinsip- Prinsip Pengembangan Desa Wisata	28
7. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata.....	29
8. Komponen Pengembangan Desa Wisata.....	31
9. Konsep Pemasaran Desa Wisata	32
BAB III PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEBANGAN DESA WISATA JEMBANGAN KECAMATAN PONCOWARNO KABUPATEN KEBUMEN	34
A. Gambaran Umum Desa Jembangan.....	34
1. Kondisi Geografis Desa Jembangan	34

2. Kondisi Demografis Desa Jembangan	35
3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Di Desa Jembangan.....	36
4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Jembangan.....	37
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Jembangan.....	39
6. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Jembangan.....	41
7. Struktur Pemerintahan Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen	42
8. Kondisi Lingkungan Desa Jembangan	43
9. Potensi Desa Wisata Jembangan	44
B. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat di Desa Jembangan dalam Pengembangan Wisata	47
1. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Uang atau Harta Benda.....	48
2. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Tenaga.....	49
3. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan	52
4. Partisipasi Masyarakat dalam bentuk Sumbangan Ide atau pikiran.	54
C. Hasil Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.....	56
BAB IV ANALISIS PARTISIPASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA JEMBANGAN KECAMATAN PONCOWARNO KABUPATEN KEBUMEN	70
A. Analisis Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jembangan	70
B. Analisis Hasil Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jembangan.....	78
BAB V PENUTUP.....	82
A. KESIMPULAN.....	82
B. SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	91

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. 1 Peta Desa Jembangan</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 2 Kesenia Tari Tayub</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 3 Tradisi Nyadran</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 4 Struktur Pemerintahan Desa Jembangan</u>	Error! Bookmark not defined.
defined.	
<u>Gambar 1. 5 Papan Petunjuk Arah</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 6 GapuraPintu Masuk</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 7 Telaga Hijau</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 8 Bendungan Pejengkolan</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 9 Kesenia Tari</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 10 Spot Foto JWA</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 11 Kerja Bakti</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 12 Pintu masuk Dermaga</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 13Akun Instagram</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 14 Pembuatan Jalan</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 15 Mushola At-Taubah</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 16 Toilet</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 17 Taman Bermain</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 18 Tempat Parkir</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 19 Warung makan</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 20 Tempat Sampah</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 21 Akun Facebook Wisata Alam Jembangan</u>	Error! Bookmark not defined.
defined.	
<u>Gambar 1. 22Akun Tiktok wisata Jembangan</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 23 Acara Sedekah bumi</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 24 Peresmian Jembangan Wisata Alam</u>	Error! Bookmark not defined.
defined.	
<u>Gambar 1. 25 Pintu Masuk Dermaga</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 1. 26 Spot Foto</u>	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Jembangan **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan Desa Jembangan.... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Desa Jembangan...**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4 Jumlah Penduduk menurut Agama di Desa Jembangan **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 5 Daftar Pekerja di Desa Jembangan **Error! Bookmark not defined.**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor dari pembangunan yang tidak lepas dari peran atau partisipasi semua lapisan masyarakat di sekitar objek wisata. Partisipasi diartikan dengan keterlibatan dan kesadaran untuk menuju perubahan, terjadinya proses belajar menuju arah perbaikan, pengembangan, peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik (Anwar, 2014: 93). Partisipasi yang melibatkan masyarakat di dalam suatu objek pariwisata secara tidak langsung akan memberikan upaya kepada masyarakat untuk bekerja sama membuat suatu perubahan dari yang baik menjadi lebih baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd: 11

مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِنْ يَحْفَظُونَهُ ۖ خَلْفَهُ ۖ وَمَنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعْقِبَتِ لَهُ ۗ
لَهُمْ وَمَا لَهُ ۖ مَرَدًّا فَلَا سُوءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بَاتِئْسِهِمْ ۖ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ
وَأَلٍ مِنْ دُونِهِ ۖ مِّنْ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia *Q.S. Ar-Ra'd:11*) (Departemen Agama, 2005:41)

Dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11, Allah menyuruh atau mengajak manusia agar berusaha merubah keadaan mereka sendiri menjadi lebih baik, berupaya untuk tidak lengah serta mudah putus asa karena Allah juga tidak akan merubah nasib hambanya selama hamba tersebut tidak mau berusaha untuk bertindak lebih baik. Allah akan murka dan marah pada hambanya yang tidak mau bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan hanya pasrah dalam menghadapi keadaan atau masalah yang ada.

Partisipasi oleh masyarakat sekitar objek wisata dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan

pemeliharaan situasi dan kondisi objek wisata dapat terkendali, aman, tertib, bersih, indah, sejuk dan memberikan kesan, sehingga dapat mendorong wisatawan untuk terus berkunjung kembali. Dengan itu dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi masyarakat sekitar objek wisata untuk membuka lapangan pekerjaan berupa pelayanan terhadap berbagai kebutuhan wisatawan selama berkunjung di daerah sekitar objek wisata (Wicaksono, 2011: 6-7).

Partisipasi masyarakat sering dibicarakan di berbagai wilayah, baik daerah pedesaan maupun perkotaan, karena dapat dilihat begitu besar pengaruh dari partisipasi tersebut (Faqih, 2020: 18). Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses yang membawa masyarakat untuk memimpin dalam memperbaiki kegiatan sosial, situasi, dan kondisi. Pengembangan masyarakat biasanya terjadi ketika masyarakat itu sendiri yang berpartisipasi. Karena partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor dalam berhasilnya suatu pengembangan (Suprihatiningsih, 2017:9). Partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu perencanaan maupun program-program yang ada disekitar mereka. Keberhasilan suatu program tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan berjalan dengan baik. Keikutsertaan masyarakat sangat dibutuhkan dalam perencanaan atau program, agar program dapat berjalan dengan baik. Strategi partisipasi dalam pengembangan dan pendampingan masyarakat merupakan seperangkat kebutuhan dan masalah yang dirumuskan bersama dengan situasi kondisi potensi yang dimiliki untuk kesejahteraan pengembangan (Malik, 2013: 389).

Landasan hukum pelaksanaan partisipasi masyarakat adalah Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1 tentang partisipasi masyarakat, merupakan peran serta masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran, dan kepentingan dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Dalam Undang-Undang tersebut dipertegas bahwa untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat, perlu dilakukan berbagai upaya partisipasi masyarakat dalam pengembangan (Alfitri, 2015:16).

Suatu pengembangan masyarakat erat hubungannya dengan partisipasi masyarakat itu sendiri. Karena partisipasi masyarakat salah satu faktor dalam

suatu keberhasilan. Secara umum pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses kegiatan yang membuat masyarakat bisa berkembang. Pengembangan dilakukan untuk mendorong masyarakat agar mampu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat itu sendiri dan mampu mengelola masalah-masalah sosialnya secara mandiri dengan mengandalkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki (Wandira & Lestari, 2021:5).

Dasar filosofis pengembangan masyarakat adalah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Paradigma masyarakat yang ingin dibangun adalah masyarakat yang senantiasa berada dalam proses menjadi, *becoming being*, bukan *being in statis state*. Dengan visi pengembangan masyarakat sebagai terjemah dasar filosofinya adalah membantu proses pemberdayaan masyarakat agar mereka menjadi komunitas yang mandiri. Pengembangan masyarakat secara substansial merupakan proses restrukturisasi masyarakat yang dilakukan dengan pola swadaya-partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi, sehingga masyarakat memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhannya dibanding dengan waktu sebelumnya. Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai (Agus Riyadi, 2020:29-30).

Pembangunan yang berpartisipatif (*participatory development*) adalah proses yang melibatkan secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Sisi positif dari partisipasi yaitu program yang dijalankan akan lebih responsif terhadap kebutuhan dasar yang sesungguhnya. Partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam keberlangsungan suatu program karena masyarakat menjadi subjek pelaku di dalam pembangunan pariwisata. Conyers menyebutkan tiga alasan partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting. Pertama, partisipasi merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa keterlibatannya program atau proyek pembangunan akan gagal. Kedua, masyarakat akan mempercayai program atau proyek pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan

perencanaan, karena mereka mengetahui seluk beluk proyek tersebut. Ketiga, partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat jika mereka dilibatkan dalam pembangunan (Conyers, 1994: 154).

Faktor pendukung terjadinya perubahan sosial yang berpengaruh positif yaitu partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat memiliki peranan yang penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pengembangan akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan partisipasi masyarakat yang baik. Partisipasi masyarakat juga merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pengembangan. Kegiatan pengembangan bukan hanya sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya (Totok & Poerwoko, 201: 3).

Desa wisata salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Indonesia merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi alam serta budaya yang menjadikannya memiliki kekuatan menarik wisatawan. Perbedaan kondisi alam serta keunikan budaya itulah esensi yang mendasar yang menjadikan orang tertarik untuk berkunjung ke wisata (Damanik, 2018:18)

Desa wisata tidak hanya mampu menarik wisatawan tetapi juga mampu memunculkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Masyarakat yang tidak diterima bekerja disektor formal dapat bekerja melalui adanya desa wisata ini. Masyarakat dapat berperan sebagai tuan rumah sekaligus menjadi pelaku usaha seperti adanya pengelolaan tempat wisata, jasa penjualan tiket masuk, jasa parkir, dan jasa foto. Desa wisata juga mampu meningkatkan keberadaan industri kecil menengah seperti adanya produk-produk lokal sebagai ciri khas yang biasanya dijadikan *souvenir* atau oleh-oleh bagi wisatawan. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk unsur penggerak utama menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata, mulai dari tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

Salah satu praktik program desa wisata di Kebumen adalah Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. Desa ini merupakan

desa yang memiliki potensi alam yaitu keindahan alam dan keunikan desa sehingga dijadikan sebagai desa wisata. Dulunya Desa Jembangan merupakan desa yang terpelosok yang terletak di bagian timur Kota Kebumen (Wawancara dengan Bapak Muholis Pada Tanggal 17 Maret 202). Namun dengan menggali potensi yang ada di Desa Jembangan terutama potensi pariwisata yaitu keindahan alam. Selain itu, Desa Jembangan menjadi salah satu objek destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan karena di dalam desa tersebut terdapat telaga hijau yang luas digunakan untuk atraksi perahu naga, taman bermain dan sepeda air. Potensi alam inilah yang kemudian dikembangkan oleh Desa Jembangan sebagai obyek wisata, sehingga obyek wisata ini yang menjadi andalan untuk menarik wisatawan datang ke desa wisata tersebut. Mata pencaharian masyarakat secara dominan bidang pertanian. Tingkat Pendidikan masyarakat rata-rata pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Agama yang dianut masyarakat adalah Agama Islam. Hubungan sosial antar warga sangat baik dan guyub rukun. Hal ini dikarenakan hubungan interaksi yang kuat dan jenis pekerjaan yang sama.

Lokasi Desa Wisata Jembangan terletak di area seluas lebih 33 hektar dengan dominasi keindahan alam yang menakjubkan. Air telaga Jembangan berwarna kehijauan dan memiliki karakter yang sangat tenang. Desa wisata ini berada di Desa Jembangan, Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. Jarak dari pusat kota atau alun-alun Kebumen menuju Jembangan berkisar 16 km dengan perkiraan waktu jarak tempuh kurang lebih 36 menit berkendara. Jarak tersebut tidak menjadi masalah bagi wisatawan. Hal ini bisa dilihat dari kunjungan wisata dari beberapa daerah Kebumen maupun luar Kota Kebumen. Sebagaimana yang dikatakan oleh Siswanto bahwa pengunjung Desa Wisata Jembangan setiap harinya 100-150 orang dan di hari libur terutama hari libur nasional bisa mencapai 300 orang. (Wawancara dengan Bapak Siswanto pada 18 Maret 2022). Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah untuk melakukan kunjungan wisata serta mampu menjadikan masyarakat

menjadi berdaya guna sebagai upaya keluar dari keterpurukan atas ketidakadilan sektor formal.

Terwujudnya desa wisata sebagai destinasi wisata unggulan perlu adanya perhatian khusus pada beberapa aspek. Kesiapan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu jalannya sebuah pengembangan desa wisata. Selain itu, keunikan dari tempat wisata juga harus diperhatikan untuk menjadikan perbedaan dengan tempat wisata lain guna menarik minat wisatawan. Keunikan dari desa wisata ini adalah meskipun terdapat di desa yang jauh dari kota, tempat wisata ini mampu menarik minat wisatawan karena di Desa Jembangan terdapat wahana permainan serta tempat wisata yang sejuk karena terletak di bawah perbukitan yang berbeda dengan desa wisata lain, masyarakatnya yang sangat aktif dalam berpartisipasi, dan banyaknya pilihan wahana permainan di sekitar wisata. Atraksi wisata yang ditawarkan juga beragam, awal mula desa wisata ini hanya terkenal dengan wisata waduk pejangkolan yang kemudian desa wisata ini mampu mengembangkan desanya menjadi destinasi wisata alam unggulan diantaranya area taman bermain, banana boot, sepeda air, perahu naga, fantasy zoo, dan juga resto dan café. Hal ini menjadi pertimbangan khusus bagi wisatawan untuk perjalanan wisata karena terdapat banyak pilihan destinasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mendalami terkait bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang ada di Desa Jembangan dalam menyukseskan desa wisata yang dimilikinya, mengingat bahwa untuk merintis dan mengembangkan suatu objek wisata menjadi berkembang perlu adanya keterlibatan aktif atau peran serta dari masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. Peneliti juga merasa perlu untuk mengetahui hasil atau perubahan yang dialami masyarakat dari keterlibatannya dalam mengembangkan Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. Dengan Judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dicari pemecahannya pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, bisa dijabarkan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, peneliti diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, peneliti diharapkan dapat dijadikan kajian terkait dengan partisipasi masyarakat, dan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah mengenai partisipasi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada di desa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang

sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya (Raco, 2010:104).

Pertama, Penelitian Krisna Ardhi Wicaksono (2017), Publikasi Ilmiah Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (DEWI) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata (dewi) menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini: Pertama, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Menari ini bahwa partisipasi masyarakat itu terdiri dari empat tingkatan yaitu: partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi serta motoring. Kedua, faktor pendorong partisipasi masyarakat Desa Ngrawan adalah kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan Desa Ngrawan menjadi desa wisata, keinginan masyarakat untuk menjadikan Desa Ngrawan desa yang maju, solidaritas dan kekompakan masyarakat membuat mereka mudah diajak untuk berpartisipasi. Perbedaan penelitian peneliti dengan Krisna Ardhi Wicaksono memfokuskan pada proses partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan hasil dari partisipasi masyarakat (Wicaksono, 2018: 1).

Kedua, Hasil Penelitian skripsi oleh Wahyu Aulia Ahsan (2020) berjudul “*Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Biogas di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tahapan dan dampak partisipasi masyarakat dalam pengelolaan biogas di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dengan pendekatan sosiologi teori perilaku. Hasil yang diperoleh peneliti yaitu bentuk partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan biogas di Kelurahan Wates

Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dimulai dari tahapan pengambilan keputusan, dibuktikan melalui kehadiran masyarakat dalam rapat guna menyampaikan ide maupun gagasan. Hasil partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan kotoran ternak menjadi biogas yaitu kotoran ternak yang semula bau dan mengganggu lingkungan masyarakat sekarang sudah berhasil diubah menjadi biogas yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Perbedaan penelitian Wahyu Aulia Ahsan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Wahyu Aulia Ahsan memfokuskan pada bentuk partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui biogas, sedangkan peneliti fokus terhadap bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Ahsan, 2020).

Ketiga, Penelitian Novita Arista Chandra (2019), Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tentang “*Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih, Karanganyar. Hasil penelitian yaitu partisipasi masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu sudah berpartisipasi dalam keseluruhan proses pelaksanaan program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu, namun perlu adanya peningkatan dengan cara memberikan lebih banyak pengetahuan dan pandangan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam sebuah program pembangunan dan pemberdayaan. Letak perbedaan penelitian Novia Arista Chandra yaitu penelitian Novia Arista Chandra memfokuskan pada proses partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat dalam program desa vokasi di desa wisata sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan hasil dari partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata (Candra & Triyono, 2019: 1).

Keempat, Penelitian berjudul “*Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pengembangan Desa Wisata Kemetul*” yang dilakukan oleh Linda Susilowati

(2020) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Kemetul sebagai destinasi wisata. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi kepada masyarakat, manajer, dan pihak lain yang terlibat. Metode analisis yang digunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam perkembangan Desa Wisata Kemetul dapat dilihat dari adanya keterlibatan dalam tahap ini: tahap persiapan, perencanaan program, tahapan operasional, tahapan pengembangan, tahap pemantauan dan program evaluasi masyarakat. Dalam penelitian ini juga menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya pemahaman konsep pariwisata desa, anggapan masyarakat tentang kurangnya manfaat dari desa wisata, sebagian masyarakat kurang peduli dengan pembangunan wisata, kesulitan mengatur waktu yang tepat bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan atau program dan kurangnya inisiatif dari pengelola dan masyarakat setempat. Letak persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu: sama-sama meneliti mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Perbedaan penelitian ada pada lokasi dan fokus kajian. Penelitian tersebut lebih menekankan pada penerapan pendekatan partisipasi pengembangan di Desa Wisata Kementul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah dan peneliti ini lebih fokus ke bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Sulistio, 2020: 19).

Kelima, Penelitian dengan Judul “*Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*”. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program KOTAKU yaitu : (1) partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan , wujud nyata dalam tahap ini dapat dibuktikan melalui masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk menentukan lokasi dan waktu dalam pelaksanaan program pada

musyawarah atau rapat, (2) partisipasi dalam pelaksanaan, wujud nyata dalam tahap ini dapat dibuktikan melalui sumbangan pemikiran, sumbangan materi, dan sumbangan tenaga dalam pelaksanaan program KOTAKU. Kesamaan penelitian dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang partisipasi masyarakat. Perbedaan penelitian Afwah Ulya memfokuskan terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat adanya partisipasi masyarakat sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan hasil dari partisipasi masyarakat (Ulya Afwah, 2018: 1).

Berdasarkan uraian-uraian mengenai hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan jika kesamaan penelitian terdapat partisipasi masyarakat, tetapi lokasi yang diteliti berbeda-beda. Permasalahan yang digali dari setiap permasalahan tidak selalu sama. Hal inilah alasan peneliti meneliti partisipasi Masyarakat untuk Pengembangan Desa Wisata Jembangan. Peneliti merasa jika, penelitian ini perlu untuk dilaksanakan dengan menerapkan di tempat penelitian yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah berbagai bentuk partisipasi serta hasil partisipasi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2016:2). Untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena untuk menentukan hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain (Sofar Silaen, 2013:19).

Penelitian ini menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari masyarakat yang terlibat dan berpartisipasi di Desa Wisata Jembangan. Selain itu fokus permasalahan ini yakni gambaran deskriptif mengenai proses partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. Kemudian Peneliti akan menarik kesimpulan terkait penelitian yang peneliti lakukan mengenai bagaimana proses partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan apa hasil dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah maupun dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti (Subandi, 2011:23).

2. Definisi Konseptual

Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didasari oleh kesadaran warga baik secara langsung ataupun tidak langsung tanpa paksaan dari pihak – pihak tertentu (Yusuf, 2019:11).

Pengembangan merupakan sebuah proses, cara perbuatan mengembangkan, pembangunan secara bertahap serta teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki (Bahasa, 2003: 473).

Desa wisata merupakan sebuah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas dari daerah tersebut, baik karakteristik

lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya. Selain itu, mampu menggerakkan suatu aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat setempat (Atmoko, 2014:147).

3. Sumber dan Jenis Data

Data penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif analitik yaitu menjelaskan, memaparkan, menguraikan, membandingkan serta menganalisis data yang diperoleh sehingga mudah dipahami dan disimpulkan terkait fakta yang terjadi dilapangan (Fathoni, 2006:104).

a. Data Primer

Data Primer diartikan sebagai sumber data yang diperoleh saat melakukan observasi dan wawancara. Hasil data dari wawancara diperoleh melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan. Sehingga dari pertanyaan tersebut mampu menjawab permasalahan peneliti (Fathoni, 2006:104). Peneliti memperoleh data hasil dari pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri serta keterangan dari pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Subjek yang dipilih antara lain adalah Kepala Desa Jembangan, Pengelola Desa Wisata Jembangan yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas yang ada kaitannya dengan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Serta masyarakat yang menjadi anggota pengelolaan desa wisata.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang didapatkan peneliti secara tidak langsung dan biasanya bersifat rahasia seperti melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disusun dalam arsip yang dipublikasikan (Sangadji & Sopiah, 2010:44). Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan – bahan tertulis seperti data keanggotaan, profil desa wisata jembangan, dokumentasi, buku-buku, jurnal serta referensi-referensi yang dibutuhkan

untuk menunjang data yang diinginkan oleh peneliti terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan Di Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. Data sekunder yang didapatkan berupa profil desa, profil desa wisata jembangan, foto kegiatan dan lingkungan sekitar Desa Wisata Jembangan, laporan-laporan kegiatan yang ada di sekitar obyek wisata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang disertai pencatatan perilaku objek atau keadaan hal yang sedang diteliti. Peneliti memakai observasi non partisipan, peneliti mengamati objek yang diteliti secara langsung kondisi objek, namun peneliti tidak ikut langsung terlibat dalam proses yang diamati (Usman & Akbar, 2022:56). Metode observasi ini digunakan sebagai metode dalam pengumpulan data. Penulis dapat mengamati langsung aktivitas proses dalam perencanaan dan kegiatan yang melibatkan masyarakat Desa Jembangan tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti agar bisa mendapatkan suatu kebenaran, dengan alasan agar lebih diingat juga banyak sedikitnya fenomena-fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada di tempat penelitian.

b. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data dengan melalui wawancara. Metode digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur, dan individual (Istijanto, 2005:110).

Menurut Moleong interview atau wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:29).

Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi atau data terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata

Jembangan, Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. Selain itu, dalam melakukan penelitian pencarian data dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara yaitu Bapak Muholis selaku Kepala Desa Jembangan karena memiliki andil penuh terkait desa, Bapak Supriyanto selaku Sekretaris desa karena memiliki andil dalam mempengaruhi keterlibatan masyarakat secara umum serta menjadi bagian penting dari setiap kegiatan desa, Bapak Siswanto selaku Pengelola Desa Wisata Jembangan, Bapak Samijo sebagai pengelola wisata, Wahyu Suryo selaku penjaga loket pintu masuk area Desa Wisata Jembangan, Muhammad Woto selaku penjaga area di Wisata Jembangan, Bapak Santoso selaku penduduk asli Desa Jembangan, Ibu Warni selaku pedagang sekaligus penduduk asli Desa Jembangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang didapatkan secara tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen juga digunakan sebagai pendukung data serta memperkuat bukti dan temuan saat observasi (Soehartono, 2008:24). Metode dokumentasi berupa foto, rekaman suara, video tentang kegiatan yang ada di Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.

5. Teknik Analisa Data

Teknik menganalisis data di penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang artinya lukisan atau gambaran secara faktual, sistematis, serta akurat yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul disusun dan dijelaskan, kemudian menganalisis dan menginterpretasi tentang arti data yang berupa fakta dari hasil penelitian yang tidak terwujud angka lalu ditarik kesimpulan (Moelang, 2011:280).

a. Reduksi Data

Pengertian reduksi data diartikan sebagai memilih, memfokuskan, dan merangkum hal-hal yang berkaitan dengan pola dan tema penelitian. Data yang sudah direduksi bisa menjadikan data yang didapatkan lebih

mudah dimengerti karena lebih ringkas. Tahap ini berisi rekapan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dan berikutnya data dipilah-pilah dan dirangkum agar data yang didapat semakin ringkas dan mempermudah peneliti dalam analisis serta penyajian data.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi berikutnya disajikan. Penyajiannya data berbentuk grafik, table, pictogram, phie card, dan lainnya. Penyajian data menjadikan data tersusun dan terorganisasi sehingga mempermudah pemahaman. Penyajian data penelitian ini berisi dari data-data yang didapat dari partisipasi-partisipasi masyarakat.

c. Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan telah dilakukan sejak penelitian dimulai dimana peneliti mencari makna dan data yang dikumpulkannya dan melakukan penarikan kesimpulan, pada awalnya masih bersifat tentatif atau kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan tersebut menjadi lebih mendasar. Kesimpulan penelitian dilakukan sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian dan telah dianalisis. Kesimpulan dalam hal ini merupakan sebuah jawaban dari rumusan pertanyaan peneliti yang dicari selama proses penelitian.

6. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini supaya memiliki tingkat kepercayaan tinggi sesuai data di lapangan, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sidiq et al., 2019:81).

Menurut Sugiyono berpendapat bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sidiq et al., 2019:90).

Jadi untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik validitas yang menjelaskan bahwa yang dimaksud valid adalah menunjukkan

ketepatan antara data yang terjadi dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan cara triangulasi meliputi sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB II

PARTISIPASI MASYARAKAT DAN DESA WISATA

A. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan merupakan hal yang paling penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan desa wisata dapat mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan (Dewi, 2013:134). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara partisipasi dan pengembangan, tanpa adanya partisipasi tentunya segala bentuk perencanaan, pengambilan keputusan tidak akan terjadi. Maka dari itu partisipasi merupakan komponen yang penting untuk menunjang keberhasilan program-program pengembangan.

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Secara etimologi kata partisipasi didapatkan dari bahasa Inggris (*Participation*) serta bahasa Belanda (*participate*) yang artinya mengikuti kegiatan pembangunan. Partisipasi adalah proses keterlibatan, keikutsertaan, serta kebersamaan kelompok atau individu sosial ataupun dalam organisasi kemasyarakatan dengan berdasar pada kesadaran warga, secara langsung ataupun tidak langsung dan tanpa adanya paksaan. Berdasarkan Siti Irene di yang berjudul Desentralisasi yang dikutip dari Cohen & Uphoff partisipasi merupakan arti dari partisipasi adalah keterlibatan dalam pelaksanaan program, penentuan keputusan, evaluasi program, serta mendapatkan kemanfaatan. Partisipasi adalah bentuk komunikasi dan interaksi yang berhubungan terkait dengan pembangunan, kewenangan, amanat, serta tanggung jawab.

Cakupan kegiatan partisipasi adalah:

- a) Ikut serta dalam diskusi kelompok.
- b) Ikut jadi anggota dalam suatu kelompok masyarakat.
- c) Menggerakkan sumber daya yang ada di masyarakat.
- d) Ikut serta di kegiatan organisasi untuk menjadikan masyarakat lain menjadi tergerak untuk ikut.
- e) Memanfaatkan hasil yang sudah dicapai di berbagai kegiatan masyarakat.
- f) Ikut serta saat proses keputusan diambil (Dwiningrum, 2011: 51).

Menurut Isbandi Rukminto Adi berpendapat bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Rukminto & Komunitas, 2013:27)

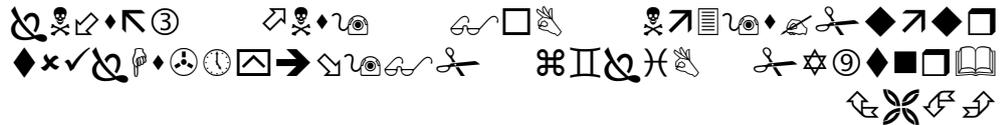
2. Partisipasi Dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif islam partisipasi hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak lepas dari bantuan dari orang lain seperti masyarakat maupun keluarga. Islam mengajarkan manusia untuk hidup baik dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan serta kejahatannya, antara manis dan pahitnya (Zahro, 2021: 8).

Menurut Hasan Langgulung merumuskan partisipasi dalam perspektif Islam merupakan proses pelibatan generasi muda guna mengisi peranan dengan pengetahuan serta nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Zahro, 2021: 9).

Dalam hal ini diperjelas oleh Al-Qur'an guna memberikan tuntunan agar manusia saling membantu serta berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:





Artinya: “Dan saling tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (Qs. Al-Maidah ayat 02). (Al-Qur’an Terjemah *Departemen RI, 2019: 50.*)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai umat Islam telah diperintahkan untuk saling menolong antara sesama manusia dalam hal kebaikan termasuk didalamnya ikut serta dalam aspek kehidupan.

Pada Zaman Rasulullah masyarakat sudah dididik untuk membangun serta menjunjung tinggi Negara dan nilai-nilai peradaban sebagai bentuk masyarakat yang ideal. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sudah ditanamkan dengan baik kepada masyarakat muslim di zaman Rasulullah dan berdampak sangat baik dalam keseimbangan pengembangan partisipasi diantara masyarakat pada saat itu (Susilo, 2016: 94).

3. Bentuk- Bentuk Partisipasi

Masyarakat saat ini sebaiknya mampu memperoleh keuntungan lebih besar dari wisata yang dikelolanya. Salah satu konsepnya yaitu menerapkan *Community Based Tourism*, merupakan konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola wisata tersebut. Definisi terkait CBT yaitu:

- a) Bentuk wisata yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola sendiri.
- b) Masyarakat sekitar wisata yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan juga dapat memperoleh keuntungan.
- c) Menuntut pemberdayaan secara politis bagi masyarakat yang kurang beruntung di pedesaan (Krishnani & Darwis, 2015: 343).

Ada bentuk-bentuk partisipasi yang bergantung kepada situasi dan keadaan keperluan partisipasi tersebut, Menurut Keith Davis dalam Sastropetro bentuk partisipasi tersebut yaitu:

- a) Partisipasi buah pikiran, yaitu partisipasi yang diberikan oleh seseorang atau kelompok partisipan dalam sebuah kegiatan pertemuan, rapat ataupun anjongsana.
- b) Partisipasi tenaga, partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan dan pertolongan untuk orang lain.
- c) Partisipasi harta benda, partisipasi yang diberikan seseorang atau kelompok masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan untuk orang lain yang biasanya berupa bantuan uang, makanan dan sebagainya.
- d) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yaitu bentuk partisipasi atau kemampuan seseorang yang diberikan untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha atau kegiatan industri (Santoso Sastropetro, 1998:16).

4. Tingkatan Kesukarelaan Partisipasi

Kunci keberhasilan partisipasi masyarakat adalah partisipasi sukarela atau partisipasi masyarakat dalam program atau melibatkan diri dalam suatu program pembangunan. Ada beberapa tingkatan kesukarelaan masyarakat dalam berpartisipasi yaitu:

a) Partisipasi Spontan

Komitmen seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, didorong oleh motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghargaan dan keyakinan sendiri.

b) Partisipasi terinduksi

Partisipasi individu diawali dengan adanya motif atau pengaruh eksternal (berupa bujukan, pengaruh, dan dorongan) yang kemudian seseorang memiliki dorongan untuk melakukan partisipasi dalam suatu kegiatan.

c) Partisipasi tertekan oleh kebiasaan

Partisipasi manusia yang didorong karena adanya tekanan pada umumnya dirasakan sebagai warga negara. Dalam hal ini, seseorang berpartisipasi dalam suatu kegiatan dengan maksud untuk menghormati adat, nilai, atau norma yang dianut oleh masyarakat. Jika tidak berperan serta khawatir

akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya sehingga seseorang tersebut melakukan partisipasi dalam suatu program.

- d) Partisipasi dipengaruhi oleh alasan sosial ekonomi. Terlibat seseorang karena takut kehilangan status sosialnya di masyarakat atau menderita kerugian tidak akan membagi manfaat dari hasil kegiatan yang dilakukan.
- e) Partisipasi adalah wajib oleh peraturan. Berpartisipasi karena takut dihukum oleh aturan dan peraturan yang dikenakan pada masyarakat untuk mendorong partisipasi (Theresia, 2013: 203).

5. Unsur- Unsur Partisipasi

Menurut Sutrisno terdapat beberapa unsur dalam partisipasi masyarakat, sebagai berikut:

- a) Adanya kemauan masyarakat untuk berperan secara mandiri dalam suatu kegiatan.
- b) Kegiatan tersebut dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Supaya mencapai tujuan kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis atau dilakukan dengan sistem manajemen (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi)

Pendapat lain dipertegas oleh Keith Davis bahwa partisipasi memiliki tiga unsur yang penting, sebagai berikut:

- a) Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan lebih dari semata-mata atau keterlibatan secara jasmaniah.
- b) Kesukarelaan memberikan sumbangan kepada usaha untuk mencapai tujuan kelompok.
- c) Tanggung jawab (Andriany,2018:34).

Berdasarkan uraian diatas, maka partisipasi tidak saja identik dengan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaan dan tugas saja akan tetapi menyangkut keterlibatan diri atau ego, sehingga timbul tanggung jawab dan sumbangan yang besar.

6. Prinsip- prinsip Partisipasi

Pedoman penerapan Partisipatif yang disusun oleh *Department of International Development (DFID)* memuat tujuh prinsip yaitu:

a) Cakupan

Perwakilan semua orang atau kelompok yang terkena dampak dari hasil pengambilan keputusan atau proses proyek pembangunan.

b) Kemitraan Setara (*Equal Partnership*)

Setiap orang memiliki keterampilan, kemampuan, dan inisiatif, serta berhak menggunakannya untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembentukan dialog, terlepas dari level dan strukturnya masing-masing.

c) Transparansi

Semua pihak berhak untuk menjalin komunikasi yang terbuka serta membantu untuk memfasilitasi dialog

d) Kesetaraan dan kewenangan

Semua pihak memiliki kesetaraan dan kewenangan harus bisa menyeimbangkan segala sesuatu permasalahan

e) Berbagi Tanggung Jawab

Seluruh pihak bertanggung jawab atas setiap proses pengambilan keputusan serta langkah-langkah sesudah keputusan diambil.

f) Pemberdayaan

Terlibatnya semua pihak yang mempunyai kelebihan sesuai bakat dan minat yang dikuasai dapat menjadikan anggota di dalamnya bisa saling memberdayakan serta saling belajar satu sama lain.

g) Kerjasama

Seluruh anggota harus bertanggungjawab dan selalu siap bekerja sama untuk saling melengkapi guna menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dalam SDM (Zulfahmi dkk, 2018: 30).

7. Pentingnya Partisipasi

Conyers mengungkap mengenai pentingnya partisipasi sebagai berikut:

a) Partisipasi merupakan suatu alat untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.

b) Keterlibatan masyarakat dalam proses persiapan dan perencanaan akan membuat masyarakat lebih mempercayai proyek atau program

pembangunan yang ada. Hal ini dikarenakan mereka akan mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki proyek atau program pembangunan tersebut.

- c) Masyarakat berhak untuk dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri, Karena merupakan suatu hak demokrasi (Hajar, 2018:32).

Menurut Moeljarto Adapun beberapa alasan mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting yaitu:

- a) Masyarakat merupakan fokus utama dan tujuan akhir dari pembangunan dan dalam konteks pembangunan. Karena untuk melihat masyarakat menjadi penting sebagai subjek pembangunan.
- b) Partisipasi meningkatkan harga diri dan martabat masyarakat. Pembangunan yang mengabaikan manusianya akan menjadi orang yang bersikap acuh tak acuh dan enggan terhadap hasil dari adanya pembangunan.
- c) Partisipasi masyarakat menciptakan arus balik tentang sikap, aspirasi, kebutuhan dan keadaan lokal yang tanpanya tidak akan terungkap.
- d) Partisipasi masyarakat meningkatkan penerimaan proyek-proyek pembangunan. Masyarakat menjadi percaya pada program pembangunan Ketika mereka merasa terlibat dalam semua kegiatan guna mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan dan meningkatkan hasil mereka. Masyarakat senang dengan program ini dan merasa menjadi bagian darinya.
- e) Partisipasi adalah cara paling efektif untuk membangun kapasitas masyarakat untuk mengelola program pembangunan yang menangani khas daerah (Muslim, 2007:95-97).

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa

Secara etimologi kata desa berasal dari Bahasa Sansekerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, Desa atau *village* di artikan sebagai “Sekelompok rumah atau toko di daerah

pedesaan, lebih kecil dari kota”. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui oleh Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Menurut R. Bintarto menyatakan desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah (Bintarto, 2010:6).

Definisi lain menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa mengartikan bahwa desa merupakan sebuah kesatuan masyarakat hukum, yang memiliki batas-batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat, hak asal-usul atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nain, 2018: 15-16).

2. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan desa yang memiliki keunikan potensi dan daya Tarik wisata daerah, baik berupa ciri fisik lingkungan alam setempat maupun kehidupan sosial budaya masyarakat, dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dalam pengembangan sarana penunjang pariwisata. Dengan sistem lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang terencana dengan baik, desa ini siap menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan. Selain itu juga mampu menggerakkan suatu aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat setempat (Atmoko, 2014:147).

Desa Wisata adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan suatu wilayah tanpa merubah hal-hal yang sudah ada didalamnya namun mengembangkan potensi-potensi yang ada dari desa tersebut dengan cara memanfaatkan berbagai unsur di desa tersebut. Hal ini bertujuan untuk dijadikan atribut produk wisata skala kecil dan selanjutnya menjadi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata. Berdasarkan Hadiwijoyo, syarat-syarat desa wisata adalah: (1) terdapat objek menarik, (2) aksesibilitas baik,

(3) aman, (4) masyarakat serta aparat di desa tersebut mendukung dan menerima, (5) beriklim sejuk, (6) tersedia fasilitas (telekomunikasi, akomodasi, dan tenaga kerja), (7) dikenal masyarakat luas (Hadiwijoyo, 2012: 65).

Berdasarkan Permen Kebudayaan & Pariwisata No. KM.18/HM.001 /MKP/2011 mengenai Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) menerangkan jika desa wisata adalah bentuk integrasi diantara akomodasi, atraksi, serta fasilitas dalam struktur masyarakat yang menjadi satu dengan tradisi di desa (Pariwisata, 2011).

Pandangan lain mendefinisikan desa wisata sebagai bentuk keterpaduan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang dihadirkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan praktik dan tradisi yang berlaku

Uraian-uraian yang telah dijabarkan menunjukkan jika desa wisata adalah desa yang berpotensi dan didalamnya mempunyai fasilitas memadai yang disajikan di struktur kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan tradisi. Desa Wisata Jembangan memfasilitasi berbagai macam permainan yang dapat pengunjung nikmati ketika ingin berwisata di wisata alam jembangan. Fasilitas yang ada ini dilengkapi dari hasil masyarakat yang sangat berperan dalam mensukseskan pembangunan serta pembentukan wisata melalui sebuah proses perencanaan. Dukungan serta Doa oleh seluruh anggota masyarakat Jembangan serta pemerintahan ini dapat menghasilkan bentuk nyata yaitu wisata alam jembangan yang sampai sekarang ini wisata alam jembangan ini banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat yang ingin berlibur, baik dari dalam kota maupun luar kota. Ini artinya sebuah kontribusi yang diberikan oleh masyarakat dalam sebuah proses pembangunan ini membuahkan sebuah hasil yang maksimal dan nyata yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang untuk berkunjung dan menikmati wisata alam jembangan.

3. Tipe desa wisata

Berdasarkan pola dan proses pengelolaan desa atau desa wisata di beberapa wilayah Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis. Jenis-jenis ini adalah:

a) Tipe terstruktur (*enclave*)

Ciri-ciri yang dimiliki oleh tipe ini adalah:

- 1) Lahan yang terbatas sehingga dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
- 2) Lokasi biasanya terisolasi dari masyarakat dan penduduk setempat sehingga dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata diharapkan dapat dikendalikan dan diminimalkan. Selain itu, beban sosial budaya yang dihasilkan diakui sejak dini.
- 3) Lahan ini tidak terlalu besar dan memiliki tingkat kapasitas perencanaan yang terintegrasi dan terkoordinasi. Dengan demikian, diharapkan mampu menarik investor untuk berinvestasi untuk mengembangkannya misalnya dengan membangun homestay dan villa penginapan.

b) Tipe terbuka (*Spontaneous*)

Tipe ini ditandai dengan karakter tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal sehingga sulit dikendalikan (Wiwin, 2019: 27).

4. Jenis-jenis Wisata

Berbagai tempat wisata mengikuti kehidupan di dalam dan di sekitar desa. Keanekaragaman kehidupan desa menjadikan daya tarik serta menawarkan pengalaman yang tak terlupakan bagi pengunjung. Ada beberapa jenis wisata yang khas untuk kehidupan desa, antara lain:

- a) Aerowisata, adalah wisata dengan memanfaatkan sumberdaya lingkungan dan alam, titik pandang udara, serta objek lain yang ada hubungannya dengan fungsi pandangan udara.
- b) Agrowisata, adalah wisata yang memanfaatkan budidaya tanaman serta pertanian.
- c) Wisata alam adalah wisata yang didalamnya memanfaatkan sumber daya lingkungan, spesies langka, ekosistem, dan kehidupan di daerah tersebut.
- d) Wisata Budaya, adalah wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi nilai-nilai, kekayaan budaya, sejarah situs, tradisi, serta kehidupan etnik.
- e) Wisata Bahari, adalah wisata yang memanfaatkan serta berbasis lautan, budidaya perikanan, kehidupan nelayan, serta wilayah pesisir (Nugroho & Negara, 2015: 50).

5. Tujuan dan Fungsi Desa Wisata

Tujuan pembentukan desa wisata yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan dan pemangku penting terkait untuk meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah. Sedangkan fungsi dari desa wisata sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi wisata yang dimiliki dan terciptanya sapa pesona di lingkungan wilayah destinasi (Prapita, 2018: 50).

6. Prinsip- Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata sebagai modal pariwisata dan modal ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah, terutama di pedesaan yang harus dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan adat dan budaya setempat. Dalam mengembangkan desa menjadi desa liburan, beberapa aspek yang terkait dengan aspek sosial, budaya dan mata pencaharian desa harus diperhatikan. Wisatawan yang mengunjungi desa juga harus mengikuti semua prosedur normal yang berlaku.
- b) Pembangunan fisik bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa. Pengembangan wisata desa pada hakikatnya bukanlah upaya untuk

mengubah apa yang sudah ada di desa, melainkan upaya untuk mengembangkan apa yang sudah ada di desa melalui berbagai kecerdikan dan mengubahnya menjadi sumber daya wisata yang menarik.

- c) Memperhatikan faktor lokalitas dan keandalan. Oleh karena itu, seni arsitektur bangunan desa harus menonjolkan ciri khas desa. Bisa melambangkan lokalitas dan keaslian desa. Material seperti kayu, keramik dan bambu harus mendominasi suasana. Selain untuk meningkatkan pesona setiap desa, penggunaan material tersebut juga untuk mengatasi masalah lingkungan.
- d) Penguatan masyarakat desa wisata. Integrasi masyarakat desa dalam segala aspek pariwisata menjadi yang terdepan. Masyarakat mendapat mendapatkan manfaat maksimal dari pengembangan pariwisata. Pemerintah kota terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk jasa serta pelayanan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di luar kegiatan sehari-hari (Suryo Sakti Hadiwijoyo, 2018:88-99).

7. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan penelitian dan kajian UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, ada dua pendekatan untuk mengembangkan kerangka kerja atau konsep kerja untuk pembangunan. Pendekatan ini ada terbagi menjadi dua yaitu:

a) Pendekatan pasar untuk pembangunan desa perjalanan wisata

1) Interaksi tidak langsung

Meski model pembangunan dilaksanakan tanpa interaksi langsung dengan wisatawan, desa tetap diuntungkan. Kegiatannya meliputi penulisan buku tentang pembangunan desa, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan pembuatan kartu pos.

2) Interaksi semi langsung

Prinsip model ini adalah interaksi langsung antara penduduk dengan wisatawan hanya lewat dan tidak tinggal bersama penduduk. Wisatawan mengambil bentuk perjalanan sehari. Kegiatan meliputi

makan dan kegiatan bersama warga, setelah itu wisatawan dapat Kembali ke penginapannya.

3) Interaksi langsung

Model pengembangan ini memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi secara langsung. Wisatawan diperbolehkan untuk tinggal atau menginap di akomodasi yang dimiliki atau disediakan oleh desa. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dapat dikelola dengan memperhatikan berbagai pertimbangan, yaitu daya dukung dan potensi masyarakat. Dengan pendekatan ini, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi suatu desa agar dapat berkembang menjadi desa wisata. Beberapa kriteria tersebut adalah:

a) Objek wisata

Tempat wisata mencakup segala sesuatu tentang alam, budaya dan ciptaan penduduk setempat. Objek wisata yang dipilih tentunya merupakan objek wisata yang paling menarik dan atraktif di desa tersebut.

b) Jarak tempuh

Jarak tempuh adalah jarak dari lokasi wisata, terutama tempat tinggal wisatawan. Selain itu, juga jarak ke ibukota prefektur.

c) Ukuran desa

Luas desa merupakan ukuran kelayakan wisata di desa tersebut. Kriteria ini mempengaruhi jumlah rumah, populasi, fitur dan luas desa.

d) Sistem kepercayaan dan masyarakat

Kriteria ini menjadi aspek penting mengingat masyarakat adanya aturan-aturan tertentu. Penting untuk mempertimbangkan agama mayoritas dan sistem sosial.

e) Ketersediaan infrastruktur

Kriteria ini berupa sarana dan prasarana kawasan untuk menjadi desa wisata. Prasarana meliputi sarana dan pelayanan transportasi,

sarana listrik, air bersih, saluran air limbah, dan telepon (Suryo Sakti Hadiwijoyo, 2018: 89-90).

b) Pendekatan Fisik Pengembangan Desa

Pendekatan ini digunakan sebagai solusi pengembangan desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan kriteria tertentu dalam mengatur pengembangan dan pelaksanaan kegiatan konservasi. Langkah-langkah pengembangan desa secara fisik yaitu:

- 1) Memetakan rangkaian rumah-rumah pribadi yang bernilai budaya dan arsitektur tinggi dan mengubah fungsinya dari tempat tinggal menjadi museum desa. Perubahan tersebut akan menghasilkan dana guna untuk merawat rumah tersebut.
- 2) Konservasi seluruh desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung pertumbuhan penduduk desa. Proses konservasi juga melibatkan pengembangan lahan sebagai tujuan wisata dengan fasilitas wisata.
- 3) Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di pedesaan yang dioperasikan oleh penduduk desa sebagai industri skala kecil (Fitriani, 2018: 37).

8. Komponen Pengembangan Desa Wisata

a) Atraksi

Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki nilai, keindahan, dan nilai tersendiri berupa berbagai kekayaan alam, budaya, dan buatan yang menjadi objek dan tujuan kunjungan wisatawan. Ada tiga jenis daya tarik wisata yaitu *pertama*, daya tarik wisata alam yang berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam seperti pegunungan, pantai, perkebunan, pertanian, gua dan sebagainya. *Kedua*, daya tarik wisata budaya yang berupa hasil olah cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai makhluk budaya seperti cagar budaya, perkampungan tradisional, rumah budaya, galeri seni dan sebagainya. *Ketiga*, daya tarik wisata hasil buatan manusia yang berupa fasilitas rekreasi dan hiburan seperti taman bermain, taman olahraga, taman hiburan dan sebagainya.

b) Aksesibilitas

Segala sarana, prasarana dan sarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan ke daerah tujuan wisata, seperti jembatan, jalan, sarana transportasi, dan pemandu wisata.

c) Kenyamanan

Kenyamanan merupakan fasilitas sumber daya yang diciptakan khusus untuk wisatawan, karena mereka sangat membutuhkannya dalam kegiatan liburan mereka. Fasilitas ini dapat menggunakan sumber daya yang sudah dimiliki desa atau membuat yang baru sesuai kebutuhan, namun tidak meninggalkan ciri atau karakteristik dan keunikan desa, seperti tempat perkemahan, homestay, gerai makanan dan minuman, fasilitas jajanan dan souvenir.

d) Aktivitas

Aktivitas merupakan bagian utama dari daya tarik wisata dan merupakan salah satu nilai tambah terpenting dari produk desa wisata. Inovasi-inovasi berikut diperlukan untuk membuat kegiatan pariwisata lebih menarik dan lebih baik seperti mengganti jenis permainan atau wahana yang dapat dilakukan mengiringi aktivitas utama (Suryo Sakti Hadiwijoyo, 2018:39-42).

9. Konsep Pemasaran Desa Wisata

Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan dan memiliki potensi pasar yang beragam. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah: *Pertama*, area tersebut harus memiliki apa yang disebut “*something to see*” artinya sesuatu untuk dilihat, suatu desa harus memiliki daya tarik dan tempat wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. *Kedua*, daerah tersebut harus bersedia dengan apa yang disebut “*something to do*” yang artinya menarik banyak wisatawan ke tempat ini dan menyediakan fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan lebih betah dan lama berkunjung. *Ketiga*, daerah tersebut harus bersedia disebut “*something to buy*” artinya tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja

(*Shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Ketiga kondisi tersebut merupakan pola tujuan pemasaran pariwisata yaitu adanya promosi yang dilakukan sebenarnya hendak mencapai sasaran agar semakin banyak wisatawan yang datang ke daerah tersebut, lebih lama dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang mereka kunjungi tersebut.

BAB III
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEBANGAN DESA
WISATA JEMBANGAN KECAMATAN PONCOWARNO KABUPATEN
KEBUMEN

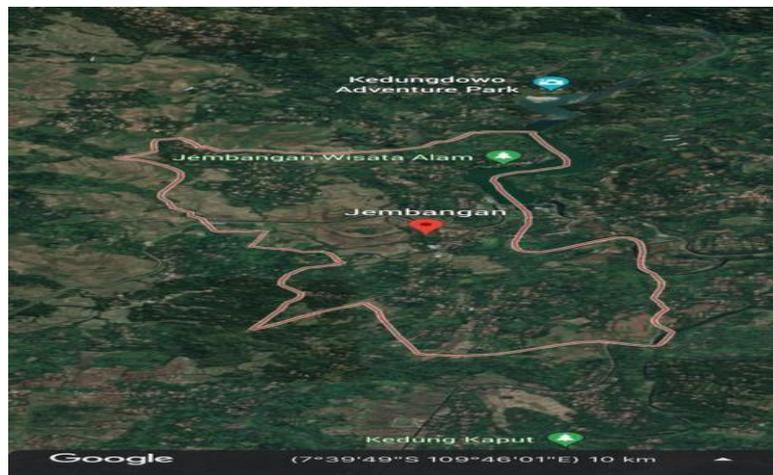
A. Gambaran Umum Desa Jembangan

1. Kondisi Geografis Desa Jembangan

Desa Jembangan merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kebumen. Secara geografis, Desa Jembangan terletak pada $7^{\circ}39'04''$ LS - $7^{\circ}40'23''$ LS dan $109^{\circ}44'58''$ BT- $109^{\circ}46'18$ BT. Desa Jembangan ini memiliki total luas wilayah 286 Hektar, untuk orbitasi jarak (jarak dari pusat pemerintahan) Desa Jembangan sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan: 3,8 Km
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota: 19 Km
- c. Jarak dari Ibukota Kabupaten: 19 Km
- d. Jarak dari Ibukota Provinsi: 102 Km

Gambar 3.1
Peta Desa Jembangan



Sumber: Google Earth 2022 (diambil pada 14/08/2022 pukul 20:31 WIB)

Adapun batas wilayah Desa Jembangan, antara lain:

- a. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Lumbu
- b. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Desa Kedungdowo
- c. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Desa Pejengkolan
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Tegalrejo

Berdasarkan batas wilayah tersebut, kondisi wilayah Desa Jembangan mempunyai letak geografis yang strategis dilihat dari jarak orbitasi menuju pusat Kota Kabupaten Kebumen. Adanya kondisi wilayah sebagai indikator pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki dalam dalam daerah maupun pedesaan.

2. Kondisi Demografis Desa Jembangan

Desa Jembangan merupakan salah satu dari 11 (sebelas) desa yang berada di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen. Desa Jembangan terbagi menjadi 6 Dukuh dan terbagi 10 RT dan 2 RW. Penduduk Desa Jembangan pada bulan Agustus tahun 2022 penduduknya mencapai 2.182 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.166 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.016 jiwa. Berikut data jumlah penduduk Desa Jembangan berdasarkan usia:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
di Desa Jembangan

No.	UMUR	JUMLAH
1	Di bawah 1 Tahun	37
2	2 s/d 4 Tahun	90
3	5 s/d 9 Tahun	147
4	10 s/d 14 Tahun	175
5	15 s/d 19 Tahun	165
6	20 s/d Tahun	166
7	25 s/d 29 Tahun	137
8	30 s/d 34 Tahun	182
9	35 s/d 39 Tahun	177
10	40 s/d 44 Tahun	121
11	45 s/d 49 Tahun	142

12	50 s/d 54 Tahun	239
13	55 s/d 59 Tahun	110
14	60 s/d 64 Tahun	96
15	65 s/d 69 Tahun	78
16	70 s/d 74 Tahun	52
17	Diatas 75 Tahun	68
	Jumlah	2.182 Orang

Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan

Desa Jembangan tahun 2022

3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Di Desa Jembangan

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor peningkatan perekonomian masyarakat. Di Desa Jembangan terfasilitasi prasarana Pendidikan yang menunjang. Terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) sebanyak 1 buah, Taman Kanak-Kanak sebanyak 1 buah, Sekolah Dasar sebanyak 2 buah.

Berikut data tingkat Pendidikan penduduk Desa Jembangan:

Table 3.2

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Jembangan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak / Belum Sekolah	97
2	Belum Tamat SD/Sederajat	74
3	Tamat SD/Sederajat	262
4	SLTP/ Sederajat	400
5	SLTA/ Sederajat	996
6	DIPLOMA I/II	20
7	Akademi/ Diploma III/S.Muda	15
8	Diploma IV/ Strata I	30

9	Strata II	5
10	Strata III	2
	JUMLAH	1.901

Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Jembangan tahun 2022

Dari tabel diatas diketahui jumlah penduduk yang tamat SLTA yaitu 996 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jembangan berkembang dari tingkat Pendidikan serta tingkat perekonomian dan kesejahteraan cukup baik. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya sektor pariwisata di Desa Jembangan sehingga membuat tingkat perekonomiannya semakin maju.

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Jembangan

Wilayah Desa Jembangan merupakan sebuah wilayah yang terletak jauh dengan Pusat Kota Kebumen. Kondisi desa yang merupakan daerah agraris, sehingga struktur ekonominya lebih dominan kepada sektor pertanian dan sektor lainnya baik berupa jasa industri, peternakan, perkebunan, pertukangan dan lain-lainnya. Dengan kondisi wilayah yang agraris, Desa Jembangan mempunyai lahan pertanian seluas 103 Hektar. Lahan pertanian ini digunakan untuk lahan tumbuhan padi.

“Petani di Desa ini masih petani yang kuno. Karena pemikirannya belum semaju warga masyarakat lain mbak, jadi belum bisa untuk memanfaatkan kondisi dan lahan yang ada. Padahal jika mau berinovasi dan mau belajar lagi bisa dimanfaatkan untuk tanaman palawija karena tanah disini juga sangat mendukung. Apalagi kita tau sendiri sekarang pupuk mahal perawatan untuk padinya juga mahal jadi sekarang masyarakat tidak begitu mengandalkan sektor pertanian, masyarakat sudah beralih ke jasa, mereka kerja merantau dikota seperti pabrik atau dagang. Paling kalau disini beralih ke dagang atau ikut bekerja di area wisata jembangan” (Wawancara dengan Bapak Muholis selaku Kepala Desa Jembangan Pada tanggal 15 Agustus 2022).

Mayoritas penduduk Desa Jembangan bermata pencaharian sebagai petani dengan total 667orang. Berikut data mata pencaharian masyarakat Desa Jembangan:

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Jembangan

No	Pekerjaan	Jumlah orang
1	PNS	1
2	TNI	1
3	Guru	6
4	Pedagang	10
5	Karyawan Swasta	404
6	Petani	667
7	Buruh Harian Lepas	33
8	Penata Rambut	1
9	Mekanik	1
10	Bidan	1
11	Perawat	2
12	Perangkat Desa	12
13	Kepala Desa	1
14	Wiraswasta	95
15	Lain-lain	572
Jumlah		1.807

*Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa
Jembangan Tahun 2022*

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jembangan memiliki berbagai profesi. Petani mendominasi sebanyak 667 orang. Hal ini dikarenakan Desa Jembangan terletak di perbukitan dengan kondisi tanah yang masih subur dan produktif sebagai lahan pertanian sehingga masyarakat banyak yang berprofesi sebagai petani. Adapun hasil yang diperoleh pada petani selain padi yaitu Singkong, Jagung, dan Bengkoang. Kemudian masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta sebanyak 404 orang. Ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta seperti usaha bengkel motor, cucian motor, jasa potong rambut, *home industri* makanan ringan, jasa pembuatan kue dan seterusnya sebanyak 95 orang. Namun ada

juga yang berprofesi sebagai *serabutan* pekerjaan yang tidak menentu sebanyak 572 orang.

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Jembangan

Masyarakat Desa Jembangan merupakan masyarakat yang *guyub*. Di Desa Jembangan sendiri, seperti melakukan kegiatan kemasyarakatan, seperti melakukan kerja bakti setiap satu bulan sekali yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Jembangan. Dalam nilai-nilai ini kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Jembangan sudah banyak yang lebih memegang prinsip modern. Dengan itu, masyarakat Desa Jembangan sudah banyak yang meninggalkan budaya-budaya leluhur.

“Ada banyak kegiatan budaya, Ketika saya masih muda, tesih akeh kegiatan budaya tapi bocah saiki ora ono sing gelem nerusna. Alhamdulillah kesenian Tari Tayub dan sedekah bumi (Upacara Nyadran/Merdi Desa) esih dilanjutna meski ora serame kaya mbien” (Wawancara dengan Bapak Tumijo sebagai sesepuh di Desa Jembangan 15 Agustus 2022).

Beberapa tradisi sosial budaya yang dibawa oleh leluhur Desa Jembangan masih dipraktekkan hingga saat ini yaitu:

Gambar 3.2
Kesenian Tari Tayub



Sumber: Arsip Dokumentasi milik Desa Jembangan 2022

Gambar di atas merupakan Kesenian Tari Tayub berasal dari kata “*tata*” dan “*guyub*”. *Tata* yang berarti teratur, sedangkan *Guyub* memiliki arti Bersatu atau rukun. Jadi Tayub merupakan kesenian yang berasal dari Kerajaan Jawa Kuno, yang mana tayub pada hakekatnya merupakan

rangkaian Upacara yang bersifat religius. Dimana tujuannya untuk memohon keselamatan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kesenian tari tayub tersebut adalah berupa sebuah tari-tarian yang teratur dengan diiringi oleh musik gamelan. Sedangkan jenis tayub ini berbeda-beda, antara lain yakni Tayub Alus, Tayub Gagah, dan Tayub Gecul. Kesenian tari tayub ini biasa tampil satu kali dalam setahun biasanya pada bulan Juni, dimana dilaksanakan ketika para petani pasca panen hasil buminya, seperti panen padi, jagung, singkong maupun panen jenis hasil pertanian lainnya. Filosofi seni tayub ini dipentaskan ketika diselenggarakan upacara selamatan desa atau Merdi Desa / Nyadran serta digelar secara bersama atau bergotong-royong antar warga desa setempat. Hal ini sebagai tanda atau simbol ucap rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah memberikan rezeki hasil panen yang melimpah dan barokah, dengan harapan dapat bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat, serta yang terpenting senantiasa diberikan keselamatan, Kesehatan, kerukunan, kemakmuran, dijauhkan dari bahaya dan bencana sehingga terwujudnya desa yang maju (tata, titi, tentrem, gemah-ripah, loh jinawi) (Wawancara dengan Bapak Tumijo sebagai sesepuh Desa Jembangan 15 Agustus 2022).

Gambar 3.3
Tradisi Upacara Nyadran /Merdi Desa



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Upacara Nyadran pada
24/07/2022*

Selain itu, masyarakat Desa Jembangan juga melakukan kegiatan Nyadran/ Sedekah Bumi/ Merdi Desa. Secara etimologi, upacara berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “Upa” dan “Care”. Upa berarti keliling atau mengacu pada semua aktivitas sekeliling kehidupan umat manusia dalam

usaha menghubungkan diri dan menyatu dengan Tuhan. Upacara merupakan rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terkait pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan Bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh Hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat (Riyadi, 2013:14).

Sedangkan Sedekah bumi biasanya disebut juga Upacara Nyadran atau selamatan merdi desa, tradisi ini dimaksudkan pula *ngeleluri* dalam arti menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Hal ini terus dilestarikan masyarakat Desa Jembangan untuk memupuk rasa syukur. Karena kegiatan-kegiatan budaya tersebut harus dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun agar budaya terdahulu tidak akan lepas dari masyarakat. Nilai- nilai yang ada dalam sebuah budaya tersebut juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Bapak Tumijo sebagai sesepuh Desa Jembangan 15 Agustus 2022).

6. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Jembangan

Masyarakat Desa Jembangan memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi. Interaksi dan kerukunan antar warga masyarakat masih guyub dan erat. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas keseharian hidup bermasyarakat. Ketika ada warga yang membangun rumah maka tetangga akan gotong-royong bersama-sama ikut membantu membangun rumah tersebut. Selain itu juga pada saat kerja bakti masyarakat secara kompak terlihat saling membantu satu sama lain (Wawancara dengan Bapak Muholis sebagai Kepala Desa Jembangan 15 Agustus 2022).

Sementara itu ditinjau dari segi kepercayaan di Desa Jembangan sebanyak 2.182 penduduk jiwa, masyarakat Desa Jembangan Kecamatan

Poncowarno Kabupaten Kebumen ini semua memeluk agama Islam dengan jumlah 2.182 jiwa.

Table 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Jembangan Tahun 2022

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1.166	1.016	2.182
2	Katholik	0	0	0
3	Kristen	0	0	0
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	0	0	0
Jumlah				2.182

Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Jembangan Tahun 2022

Desa Jembangan juga dilengkapi dengan fasilitas keagamaan berupa rumah ibadah masyarakat pemeluk Islam berupa masjid 4 buah dan 10 buah mushola. Terdapat Sanggar 1 buah dan juga TPQ 1 buah.

7. Struktur Pemerintahan Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen

Gambar 3.4
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jembangan Tahun 2022



Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Jembangan tahun 2022.

8. Kondisi Lingkungan Desa Jembangan

Desa Jembangan terletak di daerah utara Kabupaten Kebumen dengan suasana pedesaan yang masih alami. Banyak pohon-pohon rindang yang

tumbuh di desa ini seperti pohon jati, pohon kelapa, dan jenis pohon buah antara lain sirsak, jambu air, jeruk, manga, dan rambutan. Kondisi jalan juga sudah bagus. Jalan yang menghubungkan desa juga sudah beraspal dan jalan pemukiman warga juga sudah menggunakan aspal dan cor blok. Selain itu jalan utama yang menghubungkan ke objek wisata seperti akses ke Jembangan Wisata Alam (JWA) juga sudah menggunakan cor. Desa Jembangan juga dekat dengan Puskesmas hanya berjarak 150 meter, terdapat juga fasilitas tempat ibadah seperti masjid dan mushola di setiap desanya (Observasi Di Desa Jembangan Pada Tanggal 16 Agustus 2022).

Desa Jembangan juga memiliki sarana dan prasarana lain yang menunjang keberadaan pariwisata yang ada di Jembangan. Sarana dan prasarana tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Papan Petunjuk Arah

Gambar 3.5
Papan Petunjuk Arah



Sumber: Dokumentasi milik pribadi pada 22/08/2022

Gambar di atas merupakan Papan petunjuk arah yang dirancang untuk membantu pengunjung dan wisatawan dengan mudah mencapai tempat wisata di Desa Jembangan. Oleh karena itu, papan petunjuk arah tersebut ditempatkan di beberapa titik strategis, seperti persimpangan menuju tempat wisata. Papan petunjuk ini memudahkan wisatawan dan pengunjung yang ingin berkunjung namun belum mengetahui jalan menuju objek wisata dengan cara mengikuti papan petunjuk tersebut (Observasi Di Desa Jembangan tanggal 16 Agustus 2022).

b) Gapura Pintu Masuk Wisata Alam Jembangan

Gambar 3.6
Gapura Pintu Masuk Wisata



Sumber: Dokumentasi milik pribadi pada 06/02/2022

Gapura merupakan struktur berupa pintu masuk atau pintu gerbang ke area Desa Jembangan. Gapura juga dijadikan sebagai simbol, dimana symbol yang dimaksudkan sebuah ikon Desa Jembangan. Pembangunan Gapura pintu masuk ini bertujuan untuk menampilkan identitas atau ikon Desa Jembangan, memperindah tampilan serta memudahkan pengunjung yang ingin berwisata di Jembangan Wisata Alam (JWA).

c) Transportasi

Fasilitas transportasi menuju Desa Jembangan terbilang mudah. Selain dapat menggunakan kendaraan pribadi wisatawan juga bisa menggunakan kendaraan umum seperti angkot dan ojek. Rute yang liku-liku menuju tempat wisata membuat sensasi tersendiri. Jalan menuju ke lokasi Jembangan Wisata Alam (JWA) jalannya cukup sempit bagi kendaraan roda empat sehingga akan menyulitkan bagi mobil yang berpapasan.

9. Potensi Desa Wisata Jembangan

Adanya tempat wisata menjadi magnet untuk dijelajahi wisatawan. Wisatawan biasanya rela melakukan perjalanan jauh dan dekat untuk mendapatkan suasana yang diinginkan. Semakin banyak potensi pariwisata di daerah tersebut. Begitu juga dengan Desa Jembangan yang memiliki beberapa potensi wisata yang dapat menarik wisatawan. Adapun daya Tarik wisata sebagai berikut:

a) Daya Tarik Alam

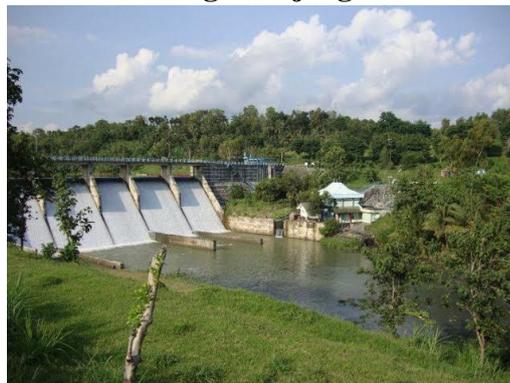
Gambar 3.7
Telaga Hijau



Sumber: Dokumentasi milik pribadi pada 22/8/2022

Wisata Alam Jembangan merupakan tempat wisata yang mempunyai pesona keindahannya. Wisata Alam Jembangan menawarkan pemandangan telaga hijau yang indah dengan hutan hijau yang mengelilingi. Dimana pada bagian ujung telaga Jembangan ini dimanfaatkan sebagai bendungan air yaitu Bendungan Pejengkolan, terusan pintu air bagian timur dari waduk wadaslintang yang berada di Kabupaten Kebumen. Untuk berkeliling menikmati telaga jembangan yang bersisian dengan hutan hijau dapat menggunakan sarana perahu air atau sepeda air yang sudah disiapkan oleh pengelola wisata.

Gambar 3.8
Bendungan Pejengkolan



Sumber: Dokumentasi milik pribadi pada 22/08/2022

Selain menawarkan pemandangan telaga hijau yang indah dan mempesona, Jembangan Wisata Alam (JWA) juga menawarkan pemandangan yang bisa dilihat dari telaga hijau yaitu pemandangan

Bendungan Pejengkolan. Bendungan ini dibangun mulai tahun 1981 bersamaan dengan waduk induknya yaitu waduk wadaslintang. Pepohonan hijau tinggi menjulang membuat bendungan ini terlihat sejuk. Pemandangan Bendungan ini sangat memanjakan mata jika kita melihat dari obyek wisata. (Wawancara dengan Bapak Muholis sebagai Kepala Desa Jembangan 16 Agustus 2022).

b) Daya Tarik Kuliner

Kuliner mempunyai peran yang penting dalam sebuah industri pariwisata. Karena Sebagian besar pengeluaran wisatawan untuk kuliner. Kuliner menjadi daya Tarik yang kuat untuk mendatangkan wisatawan. Salah satu daya Tarik kuliner di obyek wisata Jembangan Wisata Alam (JWA) yaitu Sate Kelinci. Sate Kelinci ini sangat ramai jika ada wisatawan yang berkunjung. Menyantap sate kelinci di tengah indahnya Kawasan pegunungan dengan pemandangan eksotik. Itulah yang ditawarkan Warung Sido Eco, sebuah warung yang menyajikan menu sate kelinci. Sensasi menyaksikan pemandangan telaga hijau dengan hutan hijau bersisian di sampingnya juga memanjakan lidah dengan sate kelinci tentu menjadi pengalaman sempurna bagi mereka yang suka jalan-jalan dan pecinta kuliner. Menurut pemilik Warung Sido Eco, selain lezat, daging kelinci juga merupakan daging yang paling sehat untuk disantap karena rendah lemak dan kolesterol.

Dalam penyajiannya, sate kelinci tidak berbeda dengan sate lainnya. Bumbunya pun sama terdiri atas bumbu -bumbu campuran bawang dan kecap manis. Sate kelinci memiliki tekstur daging lembut dan tidak berlemak. Sate kelinci yang memiliki rasa gurih ini juga bisa menyehatkan badan Ketika berada di pegunungan (Wawancara dengan Bapak Siswanto selaku Pengelola Wisata Pada Tanggal 16 Agustus 2022).

c) Daya Tarik Seni dan Budaya

Gambar 3.9
Kesenian Tari Tayub



Sumber: Dokumentasi milik Desa Jembangan Tahun 2022

Daya Tarik budaya di Desa Jembangan yaitu adanya Kesenian Tari Tayub yang merupakan rangkaian upacara tari yang bersifat religious. Tujuan kesenian tari tayub ini untuk memohon keselamatan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian Tari Tayub ini biasanya tampil satu kali dalam setahun biasanya pada bulan Juni, dimana dilaksanakan ketika para petani pasca panen hasil buminya, seperti panen padi, jagung, singkong, maupun panen hasil pertanian lainnya. Kesenian tari tayub ini biasanya diselenggarakan Bersama dengan upacara selamatan desa atau merti desa yang digelar Bersama atau gotong-royong antar warga desa setempat. (Wawancara dengan Bapak Tumijo selaku Kepala Seksi Pemerintahan 18 Agustus 2022).

B. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat di Desa Jembangan dalam Pengembangan Wisata

Partisipasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tujuan Partisipasi adalah agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi maupun penggunaan

hasil pembangunan. Berdasarkan penelitian di bidang ini, partisipasi masyarakat di Desa Jembangan dapat dibagi menjadi dua bidang yaitu partisipasi material dan partisipasi abstrak atau non material. Kedua bentuk partisipasi ini tentunya menjadi penggerak program pengembangan pariwisata di Desa Jembangan. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Uang atau Harta Benda

Pada awal pembangunan Desa Wisata Jembangan tepatnya ketika melakukan membersihkan sekitar telaga belum ada dana untuk kepariwisataan, sehingga masyarakat menyumbangkan dana pribadi mereka yang digunakan untuk membeli perlengkapan pembangunan spot foto yang pertama yang terdiri dari pasir, semen dan batu bata yang digunakan untuk membuat tulisan besar JWA (Jembangan Wisata Alam) serta membuat jembatan Dermaga perahu sebagai spot foto. Masyarakat lain juga menyumbangkan ban mobil atau truk yang sudah tidak dipakai untuk dijadikan spot foto di sekitar jembatan dermaga tersebut. Masyarakat tidak merasa terbebani karena sumbangan yang diberikan tidak ditentukan nominalnya. Setelah spot foto berhasil dibuat dan banyak wisatawan yang berkunjung untuk berfoto ataupun tertarik mengelilingi telaga menggunakan perahu, masyarakat berhasil mengumpulkan dana yang didapat dari pemberlakuan parkir yang dihargai sebesar Rp.2.000, uang yang diterima dari hasil parkir pun digunakan untuk menambah dan memperbaiki spot foto yang ada. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Samijo:

“Target kita mba terkait wisata jembangan ini, tetep menggunakan kekuatan dari masyarakat Desa Jembangan sendiri. Pemerintah desa tidak akan mengambil investor dari luar, kalau ada investor pun itu dari masyarakat Desa Jembangan sendiri mba. Dengan adanya anggaran yang diberikan masyarakat, maka rasa memiliki desa wisata lebih besar. Jadi kita tidak mengambil investor dari pihak ketiga selain masyarakat. Alhamdulillah, masyarakat tidak merasa keberatan mba” (Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 17/08/2022)

Gambar 3.10
Tulisan Spot Foto



Sumber: Dokumentasi milik pribadi Tahun 2022

Gambar 3.10 di atas merupakan Spot foto dengan membuat rangkaian tulisan besar dengan warna-warni. Tulisan besar berwarna-warni ini ditempatkan strategis agar pengambilan foto bisa memuaskan para pengunjung. Tulisan JWA (Jembatan Wisata Alam) ini dibuat semenarik rupa sehingga ketika pengunjung masuk ke area wisata sudah diperlihatkan spot foto dengan tulisan ini. Tulisan besar ini dibuat dengan bahan dasar pasir, semen, cat.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Tenaga

Peranan partisipasi masyarakat dalam wujud tenaga sangatlah penting. Masyarakat Desa Jembatan sudah dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan. Hal ini dikarenakan apabila pekerjaan dilakukan secara bersama-sama akan lebih ringan dan cepat. Masyarakat Desa Jembatan selalu aktif dalam berbagai paguyuban desa seperti tahlilan, pkk, kumpulan RT dan RW. Salah satu kegiatan Gotong-royong juga sudah menjadi sebuah kebudayaan di Desa Jembatan, karena tingginya kesadaran masyarakat sedari dulu untuk terus menjaga dan melestarikan guyub rukun. Jadi tidak sulit bagi pemerintahan desa untuk mengajak masyarakat agar bersama-sama membangun Desa Wisata Jembatan. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Mukholis sebagai berikut:

“Kalau untuk kerja bakti masyarakat sini kompak mba, dari dulu awal pembangunan desa wisata dari mulai pembangunan akses jalan menuju tempat wisata sebelum sebegini dan seramai ini mba, dulu awal mula pembangunan wisata belum ada akses jalan untuk menuju wisata, akhirnya seluruh masyarakat Desa Jembangan ikut berpartisipasi mba dalam pembangunan dan juga pengembangan wisata Jembangan Wisata Alam (JWA) ini mba, tidak hanya orangtua, bapak-bapak, ibu-ibu saja mba yang ikut kerja bakti namun pemuda-pemudi Desa Jembangan sangat antusias untuk melakukan kerja bakti. Sehingga wisata ini menjadi lebih bagus mba” (Wawancara Dengan Bapak Muholis selaku Kepala Desa Jembangan Pada Tanggal 16 Agustus 2022).

Gambar 3.11
Kerja Bakti



Sumber: Dokumentasi milik Desa Jembangan Tahun 2022

Gambar di atas merupakan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga. Pada awal pembangunan Desa Wisata Jembangan ketika membersihkan sekitar telaga saat itu masih hutan dengan pohon-pohon yang rindang, masyarakat secara sukarela bersama-sama melakukan gotong royong. Tanpa harus menunggu aba-aba dari pemerintah desa. Partisipasi masyarakat Desa Jembangan ini sangat antusias tidak hanya orangtua saja yang ikut berpartisipasi tetapi pemuda-pemudi Desa Jembangan juga ikut berpartisipasi sehingga masyarakat membuat jadwal untuk bergantian melakukan kerja bakti setiap harinya. Karena mayoritas masyarakat Desa Jembangan bekerja sebagai petani, maka pelaksanaan kerja bakti ini dilakukan di pertengahan hari, setelah terlebih dulu pagi hari bertani di sawah. Pemerintah Desa juga terus memberikan dukungan terutama kepala desa yaitu Bapak Mukholis. Beliau sering datang untuk melihat perkembangan pembangunan spot-spot foto di Desa Wisata Alam

Pada awal pembangunan Desa Wisata Jembangan Ketika membersihkan sekitar telaga saat itu masih hutan dengan pohon-pohon yang rindang, masyarakat secara sukarela bersama-sama melakukan gotong-royong. Tanpa harus menunggu aba-aba dari pemerintah desa. Partisipasi masyarakat Desa Jembangan ini sangat antusias tidak hanya orangtua saja yang ikut berpartisipasi tetapi pemuda-pemudi Desa Jembangan juga ikut berpartisipasi sehingga masyarakat membuat jadwal untuk bergantian melakukan kerja bakti setiap harinya. Karena mayoritas masyarakat Desa Jembangan bekerja sebagai petani, maka pelaksanaan kerja bakti ini dilakukan di pertengahan hari, setelah terlebih dulu pagi hari bertani di sawah. Pemerintah Desa juga terus memberikan dukungan terutama kepala desa yaitu Bapak Mukholis. Beliau sering datang untuk melihat perkembangan pembangunan spot-spot foto di Desa Wisata Alam Jembangan dan ikut membantu dalam melakukan gotong-royong bersama masyarakat sekitar.

Saat ini ada beberapa fasilitas di Kawasan Jembangan Wisata Alam (JWA) untuk menunjang kegiatan pariwisata seperti Mushola, Kamar Mandi, Pendopo dan warung makan. Terdapat pula Gedung serbaguna yang sudah dibangun dengan beton, digunakan sebagai lokasi pertemuan serta menjadi wadah bertukar pikiran antara pemerintah desa dan warga masyarakat. Semua fasilitas yang ada merupakan hasil dari dana desa dan dana swadaya masyarakat, serta sumbangan tenaga dari masyarakat Desa Jembangan.

Selain itu, Ketika ada kegiatan yang diselenggarakan mingguan atau tahunan, masyarakat juga ikut berkontribusi dan menyumbangkan tenaga baik dalam rapat, kerja bakti, gotong-royong, maupun kegiatan desa wisata. Rata-rata masyarakat Desa Jembangan ikut memeriahkan kegiatan desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dengan demikian bersifat sukarela dan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur pariwisata desa tanpa paksaan. Mereka merasa bangga dengan desanya jika

bisa memberi kesan yang baik dan menyenangkan bagi wisatawan tentang desanya.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan

Dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan ini, masyarakat mempunyai andil yang besar terkait keterampilan. Berbagai spot foto-foto merupakan hasil keterampilan masyarakat desa. Pemerintah desa memberikan kebebasan kepada semua masyarakat untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dalam sebuah rapat maupun kegiatan desa wisata. Masyarakat diberikan kebebasan untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada, namun pada saat yang sama harus mematuhi peraturan yang telah disepakati. Dalam melakukan pertemuan atau rapat tersebut, masyarakat bebas menyumbangkan pendapat, menuangkan ide kreatif dan inovasi bagi kemajuan Desa Wisata Jembangan. Pemerintah desa tidak membatasi kreativitas masyarakat selama didiskusikan dan mendapat persetujuan bersama.

Dalam pelaksanaan, masyarakat juga diberikan ruang untuk berkreasi seperti memanfaatkan bambu-bambu maupun pohon yang ada disekitar objek wisata untuk digunakan sebagai gapura atau pintu gerbang menuju dermaga kapal yang dibuat secara konsep *instagramable* yang terbuat dari kayu. Sehingga membuat pengunjung tertarik untuk berfoto di depan gapura atau pintu gerbang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua karang taruna Desa Jembangan Sartiman:

“Jadi saat awal pembukaan wisata ini kita melakukan rapat atau musyawarah bersama masyarakat dan juga pemerintah desa, terkait pengembangan wisata, dalam musyawarah itu ada usulan dari salah satu anggota pemuda Desa Jembangan ini terkait penambahan spot foto yaitu dengan mengusulkan dibuatnya dengan memanfaatkan kayu yang ada di desa untuk dijadikan sebuah pintu gerbang atau pintu masuk menuju dermaga perahu. Dengan sketsa yang begitu menarik dan *instagramable* sekali dikalangan anak muda, sehingga pengunjung tertarik untuk mengabadikan momen dengan berfoto di depan pintu gerbang atau pintu masuk” (Wawancara Dengan Ketua Karang Taruna Sartiman Pada Tanggal 19 Agustus 2022).

Gambar 3.12
Pintu masuk Dermaga



Sumber : Dokumentasi milik Pribadi Tahun 2022

Gambar di atas merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam Keterampilan.Masyarakat percaya bahwa adanya spot foto ini akan meningkatkan kegiatan wisata itu sendiri. Seperti ungkapan Sartiman bahwa adanya spot foto wisata seperti gapura pintu masuk dermaga wisata jembatan yang telah dibuat bersama masyarakat akan meningkatkan pengunjung yang datang, biasanya wisatawan yang datang mengambil foto lalu kemudian teman-temannya akan mengetahui keberadaan wisata melalui akun sosial media wisatawan tersebut. Rencana kedepan selalu ada pengembangan terkait sarana dan prasarana desa wisata agar bisa meningkatkan pengunjung lebih banyak lagi.

Masyarakat percaya bahwa adanya spot foto ini akan meningkatkan kegiatan wisata itu sendiri. Seperti ungkapan Sartiman bahwa adanya spot foto wisata seperti gapura pintu masuk dermaga wisata jembatan yang telah dibuat bersama masyarakat akan meningkatkan pengunjung yang datang, biasanya wisatawan yang datang mengambil foto lalu kemudian teman-temannya akan mengetahui keberadaan wisata melalui akun sosial media wisatawan tersebut. Rencana kedepan selalu ada pengembangan terkait sarana dan prasarana desa wisata agar bisa meningkatkan pengunjung lebih banyak lagi.

4. Partisipasi Masyarakat dalam bentuk Sumbangan Ide atau pikiran

Pemerintah Desa Jembangan selalu terbuka dalam menerima masukan-masukan yang disampaikan oleh semua masyarakat. Masyarakat diberi kemudahan untuk dapat menyampaikan usulannya melalui perangkat desa, anggota Karang Taruna Wisanggeni, Pokdarwis Suryo Kencono serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Usulan atau pendapat yang disampaikan oleh masyarakat akan diutarakan kembali dalam rapat bulanan dan menjadi salah satu pembahasan dalam rapat antara pemerintah desa dengan perwakilan dari masyarakat. Apabila rapat atau musyawarah yang diadakan terlampau jauh jaraknya atau usulan yang disampaikan harus segera ditangani maka masyarakat dapat menyampaikannya langsung ke Balai Desa Jembangan agar segera mungkin untuk ditindak lanjuti dan ditangani.

Masyarakat Desa Jembangan tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang sangat sulit untuk dapat mengutarakan pendapatnya, sehingga terkadang dari pihak pemerintah desa atau perwakilan masyarakat yang terlebih dahulu bertanya kepada masyarakat perihal kesulitan, kendala, hambatan dan masalah yang dihadapi ketika ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan. Hal ini juga yang disampaikan oleh Bapak Samijo selaku Ketua Pokdarwis:

“Masyarakat sini pada mbak kaya masyarakat liane mba, pas awale pasti malu-malu, gak ada yang menolak maupun memberi masukan pas ada rapat atau musyawarah bareng-bareng, tapi pas kebetulan saya yang memimpin rapat mba, gimana caranya pokoknya setiap orang itu harus mau ngomong, terkadang itu harus ditanyain dulu juga supaya mereka mau ngomong mba, tapi lama kelamaan tanpa harus disuruh pun pas mereka ada keluhan sekarang lebih pada sering ngobrol mba” (Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 20 Agustus 2022).

Selain itu adapun ide yang disampaikan masyarakat saat musyawarah atau rapat.

“Dulu waktu awal mula dibentuknya pokdarwis ini mengadakan rapat mba di rumah Bapak Sumyar pada jam 8 malam, saya lupa tanggal berapa mba, disitu salah satu teman pokdarwis yaitu mbak Tuti itu mengusulkan model icon bangunan tulisan J.W.A seperti apa sketsanya serta di cat warna, pada saat itu usulan sketsanya dengan dibikin bangunan dengan huruf JWA yang merupakan arti singkatan dari Jembangan Wisata Alam, karena mba Tuti ini terinspirasi dari

pengalaman saat liburan di suatu wisata sehingga memiliki usulan seperti itu mba” (Wawancara dengan Bapak Samijo pada Tanggal 20 Agustus 2022).

Gambar 3.13
Akun Instagram



Sumber :

https://instagram.com/jwa_park?igshid=YmMyMTA2M2Y= diakses pada Tanggal 14/09/2022

Adapun ide peningkatan pemasaran, untuk meningkatkan pemasaran anggota Pokdarwis yaitu Mbak Tiwi menyampaikan ide pada pertemuan evaluasi rutin yang diadakan setiap satu tahun sekali. Pemasaran yang kita lakukan itu menggunakan system media sosial seperti website Jembangan Wisata Alam (JWA) yang diakses melalui website <https://sikedang.com/wisata-alam-jembangan/> (diakses pada Tanggal 05 September 2022). Tidak hanya di website akan tetapi bisa melalui online lainnya seperti di Facebook dapat diakses melalui website <https://www.facebook.com/jembangan.kebumen> (Diakses pada tanggal 05 September 2022). Dengan adanya ide pemasaran secara online ini semua informasi terbaru lebih tersampaikan dan efisien untuk melakukan promosi.

Dari uraian diatas diketahui bahwa bentuk partisipasi masyarakat yang ada di Desa Wisata Jembangan memiliki kesesuaian dengan bentuk partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Keith Davis. Berbagai upaya telah dilakukan masyarakat untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam berbagai proses pengembangan pariwisata desa. Masyarakat secara sukarela

menyumbangkan uang dan harta benda yang dimilikinya. Masyarakat juga memberikan sumbangan tenaga dengan secara rutin melakukan gotong-royong dalam terlibat dalam setiap kegiatan wisata. Selain itu, masyarakat secara aktif ikut menyumbangkan gagasan, pendapat, buah pikir demi kemajuan desa wisata serta menyumbangkan ide kreatif dan menuangkannya dalam bentuk keterampilan dengan menghasilkan fasilitas unik bagi wisata.

C. Hasil Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen

Pada dasarnya, sebelum desa wisata ada, partisipasi masyarakat Desa Jembangan ini sudah bagus. Hal ini tercermin dari semangat warga untuk menghargai kerja bakti atau gotong royong, seperti Gotong royong dalam pembangunan jalan menuju tempat wisata, pembangunan jembatan, pembangunan sekolah, pembangunan jalan untuk para petani, pembangunan saluran irigasi pertanian dan sebagainya. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya partisipasi masyarakat di Desa Jembangan ini sebelum adanya desa wisata. Partisipasi ini ditopang oleh struktur masyarakat yang homogen yang memiliki banyak kesamaan, seperti pekerjaan, budaya, dan keturunan orang-orang dari desa ini. Adanya kesamaan ini mendorong komunitas untuk berbagi minat yang sama dan lebih sering berinteraksi satu sama lain, membuat partisipasi menjadi lebih mudah.

Adanya program Desa Wisata menarik perhatian masyarakat terhadap potensi yang dimiliki. Masyarakat mengakui keunikan dan keindahan alam desa, namun tidak semua daerah memilikinya. Selain itu, masyarakat memahami bahwa desa wisata bukan hanya sekedar kegiatan wisata, tetapi ada manfaat bagi masyarakat yang dapat diperoleh dari kegiatan wisata di desa tersebut seperti pembukaan lowongan kerja di lokasi wisata yang membantu masyarakat dalam pengangguran. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat berpartisipasi dalam menyukseskan program pengembangan desa wisata sebagai berikut:

1) Adanya Peningkatan fasilitas Wisata

Peningkatan fasilitas wisata merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di

area wisata. Pelayanan wisata sangat penting bagi pengunjung wisatawan karena kepuasan wisatawan menjadi kunci utama dalam agenda peningkatan dalam pelayanan wisata. Pelayanan wisata adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu atau seseorang di dalam memenuhi kebutuhan tamunya, dengan mencurahkan segenap kemampuan, perasaan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga tercapai tujuan yaitu kepuasan yang dirasakan oleh orang yang dilayani (Isdarmanto, 2017:15-16). Setelah diadakan pertemuan yang dilaksanakan satu tahun sekali pada Bulan Desember di Balai Pertemuan Desa semua ide yang disepakati dalam musyawarah bersama dan telah diwujudkan dengan gotong-royong bersama pengelola wisata pokdarwis dan warga sekitar yang sekarang bisa dinikmati wisatawan dan masyarakat lokal. Kepuasan pengunjung dapat dilihat dari bentuk-bentuk pelayanan wisata sebagai berikut:

- a) Penyediaan akses jalan yang sudah bagus yang memudahkan pengunjung dalam perjalanan menuju lokasi wisata.

Gambar 3.14
Pembuatan Jalan



Sumber: Dokumentasi milik Pemerintah Desa Tahun 2016

Gambar di atas merupakan salah satu peningkatan pelayanan pariwisata untuk memudahkan akses jalan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi tempat wisata, sebelumnya jalan menuju tempat wisata ini masih melalui kebun atau hutan dengan kondisi jalan masih belum beraspal dan masih banyak kerikil kerikil kecil dan kalau sudah musim penghujan jalan sangat sulit untuk dilewati. Selain itu menjadikan jalanan susah untuk dilewati saat musim hujan tiba, jumlah wisatawan yang berkunjung juga sepi. Setelah diadakan rapat pembuatan jalan dengan

berbagai banyak pertimbangan yang akhirnya telah disepakati pembangunan jalan yang menghubungkan lokasi objek wisata terealisasi dengan baik. Wisatawan merasa nyaman dan senang melakukan perjalanan wisata ke Desa Jembangan. Sebagaimana ungkapan Bapak Samijo:

“Alhamdulillah mba, setelah ada pembangunan jalan menuju lokasi jumlah pengunjung meningkat sekali mba, dulunya pas belum dibangun jalannya itu kalau musim hujan sangat ekstrem mba untuk dilewati, karena jalannya juga naik turun, bagi orang yang tidak terbiasa dengan jalan yang seperti itu pasti bisa jatuh. Akhirnya kita (Pokdarwis) bersama menggandeng masyarakat mulai untuk memikirkan bagaimana jalan ini bisa dibangun biar bisa dilewati pada musim hujan atau musim kemarau? Akhirnya dibawa ke forum RT dan sampai ke musyawarah desa dan akhirnya bisa di ACC untuk diwujudkan mba” (Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 20 Agustus 2022).

b) Penyediaan Tempat Beribadah

Gambar 3.15
Mushola At-Taubah



Sumber: Dokumentasi milik pribadi Tahun 2022

Pada gambar di atas, merupakan fasilitas beribadah yang dibangun sekitar wisata Jembangan Wisata Alam. Mushola ini diberi nama At-Taubah yang berarti “Pengampunan”, Mushola At-Taubah sehari-hari digunakan untuk tempat beribadah oleh warga sekitar wisata. Adanya pembangunan ini berlatar belakang salah satu warga Desa Jembangan, keluarga Ibu Manisem RT 001 memberikan tanahnya sebagai wakaf. Tanah wakaf tersebut diserahkan guna sarana beribadah masyarakat atau pengunjung wisata. Akhirnya setelah berbagai pertimbangan, tanah wakaf

tersebut dibangun sebuah mushola dengan ukuran 10x10 m². Mushola dipilih karena di RT 001 belum ada tempat beribadah.

Fasilitas mushola di lingkungan wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan. Karena mushola juga sebagai pendukung pengembangan tempat wisata dengan memperhatikan nilai-nilai Islami yang sedang di kembangkan. Seperti yang disampaikan Bapak Samijo:

“Tentu mbaa, dari kami tetap menyediakan fasilitas mushola karena bagaimanapun juga sholat kan wajib bagi kita mba, walaupun dengan keadaan kita sedang berliburan tapi jangan lupa akan hal ibadah kita mba”(Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 20 Agustus 2022).

c) Penyediaan Kamar Mandi untuk pengunjung

Gambar 3.16
Toilet



Sumber: Dokumentasi milik pribadi Tahun 2020

Gambar di atas, merupakan fasilitas toilet yang berada di Kawasan objek wisata. Toilet ini dibangun sekitar Tahun 2017 dengan desain yang masih klasik. Toilet adalah bagian penting dari kemajuan pariwisata. Tempat seindah apapun tiada berarti tanpa toilet yang bersih. Toilet ini sudah lama dibangun semenjak adanya wisata, fasilitas air bersih dan kebersihan toilet pun terjaga.

Adanya fasilitas toilet ini merupakan fasilitas yang mutlak ada bagi wisatawan. Seperti yang disampaikan Bapak Samijo:

“Ohya tentu mba, fasilitas kebutuhan wisatawan kita terus diupayakan, kalau fasilitas pokok seperti mushola, kamar mandi dan pos jaga sudah kami sediakan di area wisata ini. Namun pada intinya nanti kalau pengunjung butuhnya apa pasti kita akan upayakan” (Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 20 Agustus 2022)

d) Fasilitas taman bermain untuk pengunjung

Gambar 3.17
Taman Bermain



Sumber: Dokumentasi milik pribadi Tahun 2022

Pada Gambar di atas merupakan Taman bermain adalah sebuah tempat yang khusus dirancang agar anak-anak dapat bisa bermain. Taman bermain ini dibuat sekitar tahun 2018, yang terdiri dari atas wahana seperti wahan kereta api, ada juga perosotan, dan terowongan. Taman bermain tidak hanya ditujukan kepada anak-anak saja, ada juga orangtua, remaja bisa menikmati dengan bersantai di gazebo area taman dengan melihat pemandangan telaga hijau. Seperti yang disampaikan Bapak Samijo:

“Jadi begini mba, kami menyediakan taman bermain untuk anak itu supaya anak-anak tertarik untuk ikut menikmati objek wisata ini. Dengan adanya taman ini pengunjung bisa menikmati keindahan alam dan tebing bukit di sekitar waduk ini. Karena dengan adanya taman bermain ini salah satu manfaatnya yaitu agar anak sejak kecil terbiasa untuk mencintai lingkungan, anak juga akan lebih imajinatif dan kreatif karena mereka tidak hanya bermain satu hal, tetapi banyak hal. Anak secara perlahan dapat melatih keberaniannya karena lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak yang lain serta mencoba berbagai wahana permainan yang tersedia mba” (Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 20 Agustus 2022).

- e) Fasilitas tempat parkir yang memudahkan pengunjung dalam mengamankan kendaraannya.

Gambar 3.18
Tempat Parkir



Sumber: Dokumentasi pribadi Tahun 2022

Gambar di atas merupakan fasilitas Penyediaan lahan parkir oleh pengelola sudah baik. Seperti obyek wisata jembatan ini sudah terminimalisir lahan untuk parkir. Tarif biaya parkir untuk roda dua yaitu Rp.2000 dan untuk roda empat itu Rp.5000, untuk biaya parkir itu sudah dibayarkan ketika kita sudah sampai ke loket tiket, jadi biaya masuk area wisata jembatan Rp. 6000/ orang. Ketika kita membeli tiket masuk otomatis sekaligus kita membayar biaya untuk parkir (Wawancara dengan Mas Tiwan pada tanggal 20 Agustus 2022).

f) Penyediaan warung untuk tempat makan pengunjung

Gambar 3.19
Warung Makan



Sumber: Dokumentasi milik pribadi Tahun 2022

Pada Gambar tersebut, adanya warung makan tidak terlepas dari kegiatan pariwisata. Warung ini sudah lama dibuat sekitar Tahun 2017an. Lokasi warung ini di pinggiran sebelah kanan area wisata. Setelah berwisata di Jembangan Wisata Alam (JWA) merupakan kegiatan yang tentu saja melelahkan pengunjung. Tak heran bila banyak warung di sekitar objek wisata, sehingga pengunjung bisa menikmati kuliner yang ada di sekitar objek wisata. Kuliner tentunya menjadi salah satu incaran bagi wisatawan. Sajian unggulan kuliner Desa Jembangan adalah Sate kelinci, pecel, mendoan, soto dan sebagainya yang berada di sekitar obyek wisata. Harga satu porsi sate kelinci berkisar Rp.18.000- Rp.30.000 satu porsinya. Harga pecel sekitar Rp.10.000 an dan sebagainya (Wawancara dengan ibu Masih pada tanggal 20 Agustus 2022).

g) Penyediaan tempat sampah sehingga pengunjung tetap menjaga kebersihannya dengan adanya tempat sampah disetiap objek yang dikunjungi

Gambar 3.20 Tempat Sampah



Sumber: Dokumentasi milik Pribadi Tahun 2022

Gambar 3.18 ini merupakan fasilitas yang tidak kalah penting yaitu adanya Tempat Sampah. Karena kebersihan suatu kawasan wisata merupakan faktor penting dalam keindahan suatu Kawasan wisata, maka perlu disediakan tempat sampah baik untuk pengelola maupun wisatawan. Tempat wisata yang terlihat kotor tentu tidak terlihat indah. Untuk memudahkan pemilahan dan mengedukasi wisatawan, dibuat perbedaan antara sampah organik dan non-organik. Sebagaimana ungkapan Bapak Samijo sebagai berikut:

“Tentu saja, kami terus memprogramkan biaya perawatan. Selain merekrut petugas kebersihan, sudah diberikan tong sampah di beberapa lokasi. Ini digunakan agar mempermudah wisatawan untuk selalu menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya agar obyek wisata ini tetap terlihat bersih sehingga nyaman untuk menikmati keindahan yang ada”(Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 20 Agustus 2022).

Kebersihan tempat wisata membuat wisatawan tetap nyaman, puas dengan pelayanan yang tersedia di tempat wisata, dan membuat mereka tidak merasa kecewa, bahkan untuk datang Kembali dan merekomendasikannya kepada teman dan kerabatnya untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam (Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 20 Agustus 2022).

2) Peningkatan Pemasaran Desa Wisata

Perbaikan pemasaran terus meningkatkan jumlah pengunjung dan membuat wisatawan datang kembali. Pemasaran melalui website dan media sosial seperti Facebook, Instagram dan TikTok yang populer. Sebelum adanya pemasaran online ini dulunya lokasi wisata ini masih terlihat sepi karena informasi tentang keberadaan lokasi objek wisata belum banyak orang yang mengetahui dan belum tersebar luas, akan tetapi setelah adanya media sosial ini menjadi mudah memberitahukan tentang keberadaan lokasi objek wisata yang kemudian semakin hari semakin ramai diperbincangkan oleh masyarakat.

Gambar 3.21
Facebook Jembangan Wisata Alam (JWA)



Sumber: https://web.facebook.com/jembangan.kebumen?_rdc=1&_rdr
Diakses pada 23 Agustus 2022

Gambar di atas merupakan sebuah website yang dibuat oleh Bapak Samijo dengan partisipasi ide tentang pemasaran wisata pada agenda rapat oleh Mbak Tiwi bahwa untuk memasarkan kepada semua orang dengan dibuatnya akun sosial media terkait wisata Jembangan wisata Alam (JWA).

Gambar 3.22
Tiktok Jembangan Wisata Alam



Sumber:

https://www.tiktok.com/@jembanganwisataalam?_t=8V4N0YYPBgag&_r=1
diakses pada Tanggal 23 Agustus 2022

Dengan adanya pemasaran yang menarik lebih banyak wisatawan. Wisatawan yang dulunya hanya seputaran daerah sekitar Desa Jembangan kemudian desa-desa di tingkat kecamatan, setelah jalannya bagus dan didukung oleh media sosial jumlah wisatawan yang datang dari berbagai wilayah kecamatan bahkan sekarang sampai daerah luar kota terus berdatangan. Hal ini bisa dilihat dari kendaraan besar yang datang seperti mobil pribadi maupun bus bernopol luar daerah Kebumen (Observasi Di Wisata Jembangan pada tanggal 16 Agustus 2022).

3) Kelestarian Alam dan Budaya Terjaga

Komitmen masyarakat untuk membuat desanya nyaman untuk dikunjungi wisatawan, masyarakat terus berupaya untuk memelihara dan mempertahankan potensi alamnya. Sebelum adanya pariwisata, orang jarang memelihara jalan, merawat lingkungan area sekitar wisata. Setelah dibuka menjadi wisata masyarakat mulai memperhatikan lingkungan. Masyarakat sekitar wisata melakukan kerja bakti bersama dengan Pokdarwis yang diagendakan dua minggu sekali, mereka melakukan bersih-bersih tempat wisata dan juga melakukan perawat jalan dengan memperbaiki saluran air di pinggir jalan apabila ada yang menyumbat, menertibkan pohon-pohon yang

terlalu rindang, dan memberi tanda jalan menuju area wisata (Wawancara dengan Bapak Darto pada tanggal 20 Agustus 2022)

Tidak hanya menjaga lingkungan Desa Jembangan juga ikut melestarikan budaya yang berkembang seiring dengan lingkungan. Menurut Bapak Rudy acara sedekah bumi/ merdi desa menjadi tradisi masyarakat Desa Jembangan sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan dan keselamatan selama satu tahun ke tahun yang telah di lalui. Menurutnya acara ini bisa dilihat orang-orang yang berdatangan. kemajuan teknologi seperti adanya HP membantu informasi menyebar keseluruh wilayah dengan online, jadi dari beberapa wilayah seperti desa-desa sebelah Desa Jembangan banyak yang menyempatkan waktunya untuk menyaksikan tradisi ini, bahkan kadang ada juga dari masyarakat luar desa ketika sudah memasuki bulan Juni sering menanyakan kapan acara Nyadran atau sedekah bumi akan dilaksanakan (Wawancara dengan Bapak Darto pada tanggal 20 Agustus 2022).

Gambar 3.23
Acara Sedekah Bumi/ Nyadran



Sumber: Dokumentasi milik Pemerintah Desa Tahun 2022

Gambar di atas merupakan kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jembangan yaitu acara Sedekah bumi. Acara ini merupakan sadat prosesi seserahan hasil bumi masyarakat kepada alam. Acara sedekah bumi ini biasanya diadakan di Rumah Bapak Mukholis selaku Kepala Desa Jembangan. Acara ini biasanya dihadiri hampir seluruh masyarakat Desa Jembangan, dengan membawa makanan yang sudah di susun rapi berbentuk kerucut ini serta terdapat sayuran maupun lauk pauk. Prosesi acara ini biasanya diadakan satu tahun sekali setiap bulan Juni, dengan acara doa bersama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Darto:

“Jadi gini mbak saat ada acara sedekah bumi di pendopo atau kadang di rumah Bapak Mukholis selaku Kepala Desa Jembangan, semua orang bersama-sama kumpul di pendopo atau rumah beliau. Acaranya tidak hanya doa bersama tetapi juga ada hiburan berupa Kesenian Tari Tayub atau Jaran Kepang, sehingga orang luar Desa Jembangan juga banyak yang ikut menyaksikan. Kalau Jembangan punya *gawe* (acara) antusias masyarakat sudah campur antara tua dan muda ikut semuanya, ini acara yang dibuat oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri mba”(Wawancara dengan Bapak Darto pada tanggal 20 Agustus 2022).

4) Meningkatkan pengetahuan masyarakat akan potensi desa

Partisipasi dalam agenda pengembangan desa wisata ini membawa masyarakat yang sebelumnya tidak menyadari potensinya. orang-orang sekarang mengenali potensi yang dapat mereka kembangkan dan Kelola. Pengetahuan masyarakat menjadi berkembang terutama dalam beberapa hal mengenai pengelolaan wisata. Pengetahuan tentang wisata ini tidak diperoleh begitu saja namun melalui kegiatan partisipasi masyarakat baik menjadi bagian dari tim pengelola maupun sebagai karyawan dan juga melalui forum-forum musyawarah, seperti pengadaan petunjuk jalan menuju wisata yang memudahkan wisatawan dan masyarakat lokal dalam memberikan informasi kepada wisatawan. semua ini merupakan bentuk peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan wisata (Observasi Di Desa Jembangan pada tanggal 16 Agustus 2022).

5) Memberikan Peluang kerja bagi masyarakat Desa Jembangan

Banyaknya wisatawan yang datang ke lokasi objek wisata juga lebih banyak menyerap tenaga kerja. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dengan cara bekerja di lokasi objek wisata. Menurut Bapak Siswanto jumlah pengunjung setiap harinya berkisar antara 100-150 pengunjung bahkan bisa mencapai 300 orang di hari libur. Pendapatan yang di dapat dari penjualan tiket dan penyewaan wahana serta pendapatan yang lain sehari sekita 2-3 juta dan bahkan mencapai 4 juta jika libur nasional (Wawancara dengan Bapak Siswanto pada tanggal 21 Agustus2022) .

Sebelum adanya desa wisata sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dan ada juga yang erantau keluar negeri atau ke daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan. Adanya desa wisata ini mampu memberikan peluang kerja untuk masyarakat Desa Jembangan.

Tabel 3.5

Daftar pekerja di Desa Jembangan

No	Nama	Alamat	Sebelum bekerja	Sesudah kerja
1	Siswanto	Dk. Krajan Rt 03/01	Wiraswasta	Pengelola Wisata
2	Samijo	Dk. Sokadana Rt 01/01	Wiraswasta	Pengelola Wisata
3	Tiwan	Dk. Pusung Rt. 05/02	Wiraswasta	Penjaga loket pintu masuk
4	Wahyu S	Dk. Sokadana Rt.01/01	Belum bekerja	Petugas tiket masuk
5	Azep I	Dk. Pusung Rt.05/02	Belum bekerja	Penjaga Taman bermain
6	Iwan	Dk. Sokadana Rt.01/01	Belum bekerja	Petugas Loket Taman
7	Deca	Dk. Sokadana Rt.01/01	Belum bekerja	Penjaga Taman Bermain
8	Manisah	Dk. Sokadana Rt.01/01	Belum bekerja	Pedagang
9	Listyaningsih	Dk. Krajan Rt.02/01	Wiraswasta	Petugas tiket masuk wahana perahu

10	Dani W	Dk. Sokadana Rt.01/01	Belum bekerja	Petugas wahana perahu
11	Efendi	Dk. Sokadana Rt.01/01	Wiraswasta	Nahkoda Perahu Naga
12	Sumyar W	Dk. Krajan Rt.03/01	Belum bekerja	Petugas Kebersihan
13	Woto	Dk. Sokadana Rt.01/01	Buruh Tani	Petugas Keamanan wisata
14	Wasiman	Dk. Sokadana Rt.01/01	Belum bekerja	Pedagang
15	Ibu Warni	Dk. Sokadan Rt.01/01	Ibu rumah tangga	Pedagang
16	Mba Nur	Dk. Krajan Rt.01/01	Buruh Tani	Pedagang
17	Ibu Masih	Dk. Pusung Rt.05/02	Pedagang	Pedagang
18	Ibu Sri Rezeki	Dk Sokadana Rt.01/01	Buruh Tani	Pedagang
19	Ibu Kasiyah	Dk. krajan Rt.02/01	Ibu Rumah Tangga	Pedagang
20	Bapak Santoso	Dk Sokadana Rt.01/01	Ibu rumah tangga	pedagang
21	Ibu Nani	Dk Krajan Rt 03/01	Buruh tani	Pedagang
22	Darto	Dk Pusung Rt.05/02	Wiraswasta	Pedagang

Sumber: Dokumentasi milik Pokdarwis Tahun 2022

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa adanya partisipasi masyarakat dalam mengurangi pengangguran masyarakat dengan adanya desa wisata yang membuka peluang pekerjaan. Secara keseluruhan, taraf hidup masyarakat akan meningkat seiring dengan kesempatan kerja di Kawasan wisata. Sebelum adanya desa wisata dan setelah adanya desa wisata jelas sekali berbeda. Kemudahan tersebut tentunya dari berbagai bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat mulai dari usulan-usulan yang mereka ajukan kemudian di realisasikan menjadi sebuah program yang mampu memberi daya Tarik bagi wisatawan (Wawancara dengan Bapak Darto pada tanggal 20 Agustus 2022)

BAB IV
ANALISIS PARTISIPASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
JEMBANGAN KECAMATAN PONCOWARNO KABUPATEN
KEBUMEN

Partisipasi adalah proses keterlibatan, keikutsertaan, serta kebersamaan kelompok atau individu sosial ataupun dalam organisasi kemasyarakatan dengan berdasarkan pada kesadaran warga, secara langsung maupun tidak langsung dan tanpa adanya paksaan. Partisipasi masyarakat dapat diartikan suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didasari oleh kesadaran baik secara langsung atau tidak langsung tanpa paksaan dari pihak-pihak tertentu. Hal ini sejalan dengan misi pembangunan yang menyatakan bahwa pembangunan melibatkan masyarakat dalam pembangunan agar masyarakat memahami apa yang sedang dan akan dilakukan oleh pemerintah (Zebua, 2016: 34).

Partisipasi masyarakat dalam bab ini sebelumnya telah dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat memiliki posisi yang strategis karena menyangkut sikap, perilaku dan keikutsertaan seseorang dalam program pembangunan. Keikutsertaan masyarakat ini yang menjadi dasar suksesnya program pengembangan atau pemberdayaan tanpa adanya partisipasi masyarakat tentunya sebuah program akan berjalan kurang maksimal atau bahkan mengalami kegagalan. Berkaitan dengan desa wisata maka partisipasi menjadi salah satu komponen utama yang memiliki peran penting terhadap berkembangnya desa wisata yang menarik bagi wisatawan.

Pembangunan dan pengembangan desa wisata harus direncanakan dengan hati-hati untuk mengendalikan dampaknya. Dalam Menyusun rencana, perlu dilakukan identifikasi secara menyeluruh desa wisata yang memiliki daya Tarik dan berbeda dengan potensi dan daya Tarik desa wisata lain. Kemudian desa wisata dikelompokkan ke dalam kelompok kategori tertentu seperti desa wisata yang sudah sadar wisata, desa wisata yang agak sadar wisata, dan desa wisata yang perlu dibangun sadar wisata.

Kriteria penentuan klasifikasi desa wisata dapat mempertimbangkan berbagai hal seperti kondisi property dan daya Tarik wisata, masyarakat bersedia

berpartisipasi dalam pendampingan pariwisata, kondisi jalan menuju objek, keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung (Zebua, 2016:34). Hal ini menarik pada pengelompokan desa wisata sebagai upaya untuk mempercepat terbentuknya sadar wisata. Desa wisata yang sudah sadar wisata memiliki objek dan daya Tarik wisata yang sudah layak dijual, program kerjanya berkisar mendorong masyarakat terus mengembangkan usahanya pada pemenuhan berbagai kebutuhan wisatawan serta pembangunan meningkatkan peran masyarakat untuk turut menjaga kelestarian dan pemeliharaan objek wisata dan daya Tarik wisata. Desa wisata yang cukup sadar wisata memiliki objek dan daya Tarik wisata, serta melaksanakan program lintas desa yang memiliki objek dan daya Tarik wisata yang bernilai jual. Di sisi lain, desa wisata yang perlu dibangun sadar akan pariwisata, memiliki fasilitas dan atraksi wisata perintis, dan membutuhkan banyak program kerja dari pemerintah, sehingga masyarakat desa didorong untuk menyediakan fasilitas wisata. Dukungan pemerintah dalam tempat wisata yang layak dikunjungi.

Desa Jembangan adalah desa wisata yang memiliki objek dan daya Tarik wisata. Seperti keberadaan telaga hijau dan jembatan pejangkolan. Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan dan analisis penulis Desa Jembangan termasuk ke dalam kategori desa wisata rintisan. Hal ini dikarenakan Desa Jembangan masih dalam tahap merintis wisata desanya. Keberadaan telaga hijau belum terlalu terkenal seperti sekarang.

Gambar 4.1
Peresmian Jembangan Wisata Alam (JWA)



Sumber: Dokumentasi milik Pokdarwis Tahun 2015

“Jembangan Wisata Alam ini dibuka pada bulan Desember 2015, namun sudah mengalami peningkatan dari yang sebelumnya, tapi insyaallah secara bertahap kedepan akan selalu ada pengembangan sarana dan prasarana wisata ini mba” (Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 21 Agustus 2022).

Setelah mendapat kunjungan oleh Bupati Kabupaten Kebumen pada tahun 2016 tempat ini makin ramai dikunjungi wisatawan. Antusias masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata bertambah tinggi. Hal ini bisa dilihat dalam proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan jalan menuju wisata, pembangunan gapura. Pengunjung wisata Jembangan wisata Adventure (JWA) setiap harinya 100-150 orang sedangkan di hari libur mencapai 300 orang.

Dengan itu Desa Jembangan merupakan desa dengan masyarakat yang sudah mulai sadar akan wisata. Hanya saja perlu Kerjasama dengan pemerintah untuk *stimulant* terhadap pengembangan wisata, penambahan infrastruktur penunjang wisata dan peningkatan promosi wisata. Program tersebut akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang datang, dan masyarakat dapat menerima manfaat yang diperoleh dari kegiatan wisata.

A. Analisis Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jembangan

Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk atau cara. Berdasarkan penelitian di lapangan partisipasi masyarakat Desa Jembangan terbagi menjadi dua yaitu partisipasi nyata atau berwujud dan partisipasi abstrak atau tak berwujud. Partisipasi nyata atau berwujud seperti partisipasi material, partisipasi tenaga, dan partisipasi keterampilan. Sedangkan partisipasi abstrak atau tak berwujud adalah partisipasi berupa ide dan partisipasi pengambilan keputusan (Laksana,2013:61). Bentuk- bentuk partisipasi tersebut tentunya sebagai penggerak dalam program pengembangan Desa Wisata Jembangan sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam bentuk Ide atau Sumbangan Pikiran

Pemerintah Desa Jembangan selalu terbuka dalam menerima masukan-masukan yang disampaikan oleh masyarakat masyarakat diberikan kemudahan untuk menyampaikan usulannya melalui perangkat desa, Pokdarwis serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Usulan atau pendapat yang disampaikan oleh masyarakat akan diutarakan Kembali dalam rapat bulanan dan menjadi salah satu pembahasan dalam rapat antara pemerintah desa dengan perwakilan masyarakat tersebut. Apabila rapat yang diadakan

terlampau jauh jaraknya atau usulan yang disampaikan harus segera ditangani maka masyarakat dapat menyampaikan langsung ke Balai Desa Jembangan agar sesegera mungkin untuk ditindak lanjuti dan ditangani. Praktik partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan telah mengimplementasikan partisipasinya yaitu berupa partisipasi ide. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa masyarakat dilibatkan dalam hal perencanaan dengan cara memberikan usulan baik dalam rapat, musyawarah ataupun forum kecil maupun forum besar diantaranya pada saat diadakan rapat di rumah Bapak Sumyar bahwa adanya pembuatan spot foto berupa tulisan J.W.A (Jembangan Wisata Alam) ini dengan sketsa huruf besar terdiri dari JWA yang merupakan arti dari Jembangan Wisata Alam yang kemudian diberi warna dengan warna cat biru, merah muda dan kuning. Setelah dilakukan berbagai pertimbangan masyarakat yang ada di forum akhirnya tulisan J.W.A (Jembangan Wisata Alam) ini dibuat dengan sistem pengerjaan kerja bakti bersama masyarakat sekitar wisata (Wawancara dengan Bapak Samijo pada Tanggal 20 Agustus 2022).

Praktik partisipasi, menurut analisis penulis adalah partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan. Dimana masyarakat menyumbangkan ide berupa model, sketsa dan warna untuk diimplementasikan dalam program. Dengan ini partisipasi dalam hal ide atau gagasan sesuai dengan teori yang ada bahwa masyarakat memberikan partisipasinya dalam kegiatan rapat, musyawarah atau pertemuan.

Masyarakat Desa Jembangan sama dengan masyarakat pada umumnya yang sulit untuk dapat mengutarakan pendapatnya, sehingga terkadang dari pihak pemerintah desa atau perwakilan masyarakat yang terlebih dahulu menanyai masyarakat perihal kesulitan, kendala, hambatan dan masalah yang dihadapi ketika ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan. Masyarakat telah dilibatkan dalam pengambilan keputusan berupa sumbangan ide atau pemikiran sehingga program yang dilakukan ini sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam pembangunan ini perlu ditumbuhkan melalui dibukanya musyawarah atau rapat yang

memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan dalam sebuah program. Namun dalam hal partisipasi ide atau gagasan ini tidak dilakukan oleh semua masyarakat Jembangan atau belum merata, beberapa bentuk partisipasi ide ini masih di dominasi oleh masyarakat yang memiliki posisi strategis seperti Ketua RT. Ketua RW, ketua pengelola wisata, tokoh masyarakat serta pihak yang berkepentingan.

Dari Uraian diatas dapat diketahui bahwa bentuk partisipasi masyarakat yang ada di Desa Jembangan memiliki kesesuaian dengan bentuk partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Keith Davis. Berbagai upaya yang telah dilakukan masyarakat untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam berbagai proses pengembangan pariwisata desa. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan ide atau gagasan yang dimilikinya.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Tenaga

Dalam perkembangannya sebelum menjadi sebuah desa wisata, masyarakat Desa Jembangan sudah dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan. Masyarakat selalu aktif dalam berbagai paguyuban desa. Dalam praktik di lapangan sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bentuk partisipasi ini adalah dalam bentuk sumbangan tenaga yang diberikan masyarakat dalam hal kerja bakti ataupun gotong royong. Selain itu gotong-royong juga sudah menjadi sebuah kebudayaan di Desa Jembangan, karena tingginya kesadaran masyarakat sedari dulu untuk terus melestarikan hidup guyub rukun. Jadi tidak sulit bagi pemerintah desa untuk mengajak masyarakat agar Bersama-sama membangun Desa Wisata Jembangan.

Pada kegiatan pertama pengembangan desa wisata yaitu pembuatan ikon tulisan JWA (Jembangan Wisata Alam), masyarakat secara sukarela bersama-sama melakukan gotong-royong. Tanpa harus menunggu aba-aba dari pemerintah desa. Karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, maka pelaksanaan kerja bakti dilakukan di pertengahan hari, setelah terlebih dulu pada pagi hari bertani di sawah. Pemerintah desa juga terus memberikan dukungan terutama kepala desa yaitu Bapak Muholis. Beliau sering datang

untuk melihat perkembangan pembangunan spot-spot foto dan wahana permainan baru di Jembangan Wisata Adventure (JWA) dan ikut membantu dalam melakukan gotong-royong bersama masyarakat sekitar.

Saat ini sudah terdapat fasilitas pendukung kegiatan pariwisata yang ada di Kawasan Jembangan diantaranya taman bermain, gazebo, mushola, kamar mandi, terdapat juga Gedung serbaguna yang sudah dibangun dengan beton, digunakan sebagai lokasi pertemuan serta menjadi wadah bertukar pikiran antara pemerintah desa dan warga masyarakat. Semua fasilitas yang tersedia merupakan hasil dari dana desa dan dana swadaya masyarakat serta sumbangan tenaga dari masyarakat Desa Wisata Jembangan.

Selain itu, dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan baik mingguan atau tahunan, masyarakat juga ikut berkontribusi dan menyumbangkan tenaga baik dalam rapat, gotong-royong maupun dalam mengisi event atau kegiatan desa wisata.

Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja atau bentuk yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Selain itu juga perlu adanya kegiatan mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati secara berkelanjutan (Theresia, 2014: 198). Dalam praktik partisipasi tenaga masyarakat selalu kompak, jika tidak hadir dalam bentuk partisipasi ini masyarakat akan merasa sungkan dengan dirinya sendiri dalam berhubungan sosial di masyarakat.

3. Partisipasi dalam Bentuk Sumbangan Uang atau Harta Benda

Bentuk partisipasi ini merupakan sebuah partisipasi yang diberikan oleh seseorang ataupun masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan untuk orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya (Laksana, 2008:61). Dalam praktik lapangan secara garis besar menunjukkan pada awal pembangunan Desa Wisata

Jembangan tepatnya ketika melakukan pembuatan tulisan ikon JWA (Jembangan Wisata Alam) belum tersedia dana untuk kepariwisataan, sehingga masyarakat menyumbangkan dana pribadi mereka yang digunakan untuk membeli pasir, semen dan cat. Masyarakat tidak merasa dibebani karena sumbangan yang diberikan tidak ditentukan nominalnya. Setelah spot foto ikon itu berhasil dibuat dan banyak wisatawan yang berkunjung untuk berfoto, masyarakat berhasil mengumpulkan dana yang didapat dari pemberlakuan parkir yang dihargai sebesar Rp.2.000,00. Uang yang diterima dari hasil parkir pun digunakan untuk menambah dan memperbaiki spot-spot foto dan wahana permainan yang ada.

Selain bentuk uang ada juga masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk makanan. Seperti acara Nyadran atau doa Bersama yang diadakan di lokasi Desa Jembangan. Acara ini dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Juni dalam rangka bentuk syukur atas karunia alam yang indah dan bisa dijadikan sebagai wisata dan juga sebagai doa untuk meminta keselamatan serta keberkahan. Masyarakat masing-masing membawa makanan sendiri-sendiri untuk dibawa ke lokasi wisata yang kemudian dimakan bersama-sama setelah dipanjatkan oleh tokoh masyarakat (Wawancara dengan Ibu Nani pada tanggal 22 Agustus 2022).

Berdasarkan realita di lapangan penulis menyimpulkan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jembangan sudah melakukan bentuk partisipasi materi dalam bentuk uang maupun makanan.

4. Partisipasi dalam bentuk Keterampilan

Sebagaimana telah diketahui dalam bab sebelumnya untuk menarik minat wisatawan yang akan berkunjung pengelola wisata menyiapkan berbagai tempat foto yang dapat menarik wisatawan untuk lebih banyak berkunjung. Bentuk dari partisipasi yang dimaksud ini adalah adanya kemampuan yang diberikan seseorang guna mendorong beberapa ragam bentuk usaha atau industri dalam hal ini adalah desa wisata (Laksana, 2008:61).

Gambar 4.2
Pembuatan Gapura Dermaga



Sumber: Dokumentasi Milik pribadi pada 06/06/2022

Gambar di atas merupakan partisipasi dalam hal keterampilan. Dalam hal ini masyarakat Jembangan berpartisipasi dalam bentuk pembuatan gapura masuk area wahana air pada tanggal 06 Juni 2022 yang biasanya juga dijadikan wisatawan untuk berfoto. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jembangan sudah melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan (Wawancara dengan Bapak Samijo pada tanggal 21 Agustus 2022). Sehingga masyarakat Jembangan dalam hal ini dapat dikatakan telah terlibat dalam pemanfaatan pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam semua program yang akan datang sehingga tercapai tujuan peningkatan kualitas hidup masyarakat sebagaimana yang dimaksud. Namun, jika digunakan secara tidak benar, esensi pembangunan akan kurang bermanfaat (Theresia, 2014:199). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah memperoleh beberapa bentuk partisipasi keterampilan hanya saja mereka representative atau sifatnya keterwakilan. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki keahlian atau keterampilan.

B. Analisis Hasil Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jembangan

Partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Pembangunan akan berjalan dengan baik jika juga ditunjang dengan partisipasi masyarakat yang baik (Theresia, 2014:29). Artinya partisipasi masyarakat merupakan kunci dari pembangunan itu sendiri. Sama halnya dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata, partisipasi yang baik akan berbanding lurus dengan hasil pembangunan desa wisata sedangkan partisipasi masyarakat yang kurang baik akan menurunkan nilai pariwisata desa itu sendiri.

Partisipasi masyarakat Jembangan sebagai subjek pembangunan telah mencapai berbagai bentuk partisipasi seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Mengenai hasil pelaksanaan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa wisata yaitu **Pertama**, Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan uang atau harta benda sehingga terbentuknya spot foto. Dalam hal ini masyarakat memberikan partisipasi dengan menyumbangkan dana pribadi mereka yang digunakan untuk membeli perlengkapan pembangunan spot foto yang terdiri dari pasir, semen, cat. Adapun spot foto yang telah di bangun yaitu adanya tulisan JWA (Jembangan Wisata Alam) sebagai berikut:

Gambar 4.3
Spot Foto Tulisan JWA (Jembangan Wisata Alam)



Sumber: Dokumen milik Pribadi

Gambar di atas merupakan hasil adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk partisipasi uang atau harta benda yang disumbangkan dari masyarakat untuk membangun spot foto agar memberikan kesan yang baik untuk pengunjung ketika berkunjung ke Jembangan Wisata Alam (JWA).

Kedua, Partisipasi dalam bentuk ide atau pikiran tentang Adanya Peningkatan pemasaran dan kemudahan akses menuju wisata. Partisipasi

merupakan cara yang efektif dalam membangun kemampuan masyarakat untuk pengelolaan program pembangunan guna memenuhi ciri khas dari daerah (Muslim, 2007:97). Dalam pemasaran melalui media online, pemasaran berkembang pesat melalui media online, website, Whatsapp, Facebook, Instagram dan TikTok. Dengan media online, semua informasi akan tersebar dengan cepat, waktu promosi akan dikomunikasikan kepada masyarakat dengan lebih efektif. Adanya perbaikan infrastruktur seperti pembangunan jalan yang dilakukan secara gotong-royong memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Jembangan menjadi mudah dijangkau. Kepuasan terhadap pelayanan dan insentif pengunjung akan memberikan kesan yang baik pada wisatawan. Kepuasan wisatawan ini kemudian akan dibawa pulang dan menjadi bahan perbincangan para sahabat dan para kerabat. Hal ini tentunya akan menjadi bentuk periklanan yang paling efektif karena tepat sasaran sehingga kedepannya akan ada pengunjung baru yang berwisata. Berikut merupakan akun media sosial yang di sumbangkan masyarakat melalui partisipasi ide:

Gambar 4.3
Akun Instagram



Sumber: https://instagram.com/jwa_park?igshid=YmMyMTA2M2Y= diakses pada Tanggal 14/09/2022

Gambar di atas merupakan hasil dari partisipasi dalam bentuk ide atau buah pikiran, yaitu cara pemasaran objek wisata dengan membuat akun media sosial melalui Facebook, Instagram, TikTok, dan Website. Agar masyarakat mengetahui tentang adanya Jembangan Wisata Alam (JWA) yang terdapat di Desa Jembangan.

Ketiga, Hasil adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk Tenaga. Adanya peningkatan fasilitas wisata. Masyarakat Jembangan selalu aktif dalam

berbagai paguyuban desa. Salah satu kegiatan masyarakat Desa Jembangan yaitu adanya Kerja Bakti, ataupun gotong-royong. Salah satunya yaitu dengan adanya desa wisata ini masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga dari awal mula pembersihan sekitar telaga, ataupun saat pembuatan akses jalan menuju wisata, pembuatan spot foto, dan juga fasilitas yang tersedia di area wisata. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga yaitu:

Gambar 4.5
Pembuatan Jalan Akses Menuju Desa Wisata



Sumber: Dokumentasi milik Pemerintah Desa Jembangan 2016

Gambar di atas merupakan salah satu hasil bentuk adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga. Pembangunan jalan ini dibantu masyarakat Desa Jembangan dengan cara Kerja bakti atau Gotong-royong.

Keempat, Hasil Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan. Masyarakat Desa Jembangan sangat adil terkait keterampilan yang ada. Berbagai spot foto ini merupakan hasil adanya keterampilan masyarakat desa. Dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata ini masyarakat diberikan ruang untuk berkreasi seperti memanfaatkan bambu-bambu maupun batang pohon yang ada di sekitar objek wisata yang digunakan untuk pintu gerbang atau pintu masuk yang terbuat dari bambu ataupun batang kayu. Pintu gerbang atau pintu masuk ini dibuat secara konsep instagramable anak muda pada saat ini. Adanya masyarakat yang mempunyai ketrampilan akhirnya membuat pintu masuk atau pintu gerbang menuju dermaga sehingga ketika pengunjung yang ingin menikmati telaga hijau ini dengan menggunakan perahu mesin sebelumnya berfoto di depan pintu masuk dermaga perahu. Berikut hasil dari partisipasi dalam bentuk keterampilan yaitu:

Gambar 4.6
Pintu Masuk Dermaga Perahu Mesin



Sumber: Dokumentasi milik pribadi Tahun 2022

Gambar di atas merupakan salah satu hasil adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan. Pembuatan pintu masuk ini terbuat dari bambu atau batang pohon yang kemudian disusun dan diberi tulisan sehingga bisa berdiri dan tetap kokoh.

Kelima, Memberikan peluang kerja bagi masyarakat Desa Jembangan. Banyaknya wisatawan yang datang ke lokasi objek wisata juga lebih banyak menyerap tenaga kerja. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dengan cara bekerja di lokasi objek wisata Desa Jembangan. Masyarakat yang tidak memenuhi kualifikasi bekerja di sektor formal mampu terserap dengan adanya desa wisata. Seperti bab sebelumnya dalam sampel dari beberapa informan yang menerima peluang pekerjaan dengan keberadaan desa wisata. Adanya wisata mampu memperluas zona penerimaan proyek pembangunan, yang awalnya sektor pertanian mendominasi mata pencaharian masyarakat sekarang terdapat pekerjaan baru di sektor pariwisata.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Jembangan telah melakukan berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam hal pengembangan desa wisata diantaranya partisipasi dalam bentuk ide atau pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam bentuk uang atau benda. Dalam hal ini masyarakat ikut berpartisipasi untuk pengembangan Desa Wisata Jembangan.
2. Hasil bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata ini menunjukkan *Pertama*, adanya partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda menghasilkan spot foto yaitu tulisan JWA (Jembangan Wisata Alam), *kedua*, adanya partisipasi dalam bentuk sumbangan ide atau pikiran, pada partisipasi ini memberikan ide pemasaran desa wisata melalui akun media sosial yaitu Facebook, Instagram, TikTok dan website. *Ketiga*, Partisipasi dalam bentuk Tenaga. Dalam hal ini masyarakat ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga yaitu dengan mengadakan kerja bakti atau gotong-royong salah satunya yaitu kerja bakti dalam pembuatan jalan sebagai akses menuju wisata. *Keempat*, Partisipasi dalam bentuk Keterampilan. Dalam hal ini masyarakat Desa Jembangan yang mempunyai ketrampilan sehingga terbentuknya pintu gerbang atau pintu masuk dermaga perahu yang dibuat menggunakan batang kayu atau bambu yang disusun rapi dan diberi tulisan dengan menggunakan cat berwarna putih. *Kelima*, Memberikan peluang kerja bagi masyarakat Desa Jembangan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait. Bagi Pemerintah Desa Jembangan, diharapkan dapat lebih merangkul

masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan desa wisata. Pemerintah desa juga perlu memperhatikan masyarakat secara menyeluruh sehingga kesejahteraan baik ekonomi maupun sosial tidak hanya dirasakan oleh Sebagian masyarakat yang terlibat aktif namun dapat memberikan manfaat kepada seluruh anggota masyarakat.

Bagi masyarakat Desa Jembangan diharapkan dapat terus menjaga sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, gaya hidup, kehidupan sosial yang dimiliki desa karena hal tersebut merupakan karakteristik desa yang menjadi salah satu atraksi bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Wahyu Adi. 2020. *Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Biogas di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Alfitri. 2015. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriany, Dewi. 2015. *Pengembangan model pendekatan partisipatif dalam memberdayakan masyarakat miskin kota Medan untuk memperbaiki taraf hidup*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Anwas, Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Atmoko, T Prasetyo Hadi. 2014. *Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Jurnal Media Wisata.
- Bahasa, Pustaka. 2003. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bintarto. 2010. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Candra, N. A., Triyono, A. 2019. *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga (terjemahan Susetiawan)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Damanik, Andrian. 2018. *Membangun pariwisata dari bawah*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Departemen Agama, R. I. 2005. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- DEPDIKNAS, P. B. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Ahmad. 2020. *Sosiologi Dakwah Perkotaan: Perspektif Teoritik dan Studi Kasus*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Fathoni, Abdurahman. 2010. *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Society Based Rural Tourism Framework)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hajar, Siti Tanjung. 2018. *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Islamiah, Nur. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Istijanto. 2005. *Aplikasi praktis riset pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Krishnani, Darwis, R. S. 2015. *Pengembangan desa wisata melalui konsep communitybased tourism. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.*
- Laksana, Nuning Septriasa.2013. *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 1. No. 1.
- Made, Heny Urmila Dewi. 2013.*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan,Bali.*Bali: Jurnal Kawistara Vol.3 No.2.
- Malik, Hatta Abdul. 2013. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang.* Semarang: Jurnal Dimas Vol.13 No,2.
- Muslim, Aziz. 2007. *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat.*Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. VIII, No.2.
- Moelang, lexy j. 2011. *Metode penelitian kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nain, Umar. 2018. *Wisata Pembangunan Desa: Suatu Autokritik.* Yogyakarta: INSISTPress & Amongkarta.
- Nugroho, Iwan. Negara. Purnawan. 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata.* Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Pariwisata, P. M. K. D. 2011. *Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata.*Jakarta: Kememparekraf.
- Prapita. 2018. *Pengembangan Desa Wisata.* Sukoharjo: CV. Graha Printama Selaras.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.*Jakarta: Grasindo.
- Riyadi, Agus. 2014. *Pengembangan Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.*Semarang: *Jurnal An-Nida Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi,* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rukminto, Adi Isbandi. 2013. *Pengembangan Masyarakat. Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: *PT RajaGrafindo Persada.*
- Sangadji. Sopiah, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian.* Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Santoso, Sastropetro.1998. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional.* Bandung: Alumni.
- Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, Zulfahmi.2018. *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir.*Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Sidiq, Umar Choiri, M. Mujahidin, A. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.*Dalam Journal of Chemical Information and Modeling.
- Suprihatiningsih. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Mengelalui Pengolahan Limbah Tekstil di Desa Brumbung Mranggen Demak* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Walisongo. (ed.)).
- Soehartono.2008). *Metode penelitian sosial. Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofar Silaen. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan*

- Tesis*. Jakarta: In Media.
- Subandi, S. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. Surakarta: Institut Seni Surakarta.
- Sugiono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulistio. 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pengembangan Desa Wisata Kemetul. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Susilo, Adib. 2016. Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Totok, Mardikanto. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Dalam perspektif kebijakan publik. *Bandung: Alfabeta*.
- Theresia, A. Krisnha. Andhini. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, Afwah. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Usman, Hadi. Akbar, P. S. 2022. Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wandira. Lestari, P. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangduwur dalam Pengembangan Potensi Wisata Pantai Menganti Kabupaten Kebumen. Semarang: Jurnal UNNES.
- Wiwin, I Wayan. 2019. *Faktor Sukses Dalam Pengembangan Desa Wisata*. PARIWISATA BUDAYA: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya.
- Wawancara, S. 2022. Wawancara dengan Bapak Siswanto (Pengelola wisata) pada tanggal 16 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Bapak Mukholis (Kepala Desa Jembangan) pada tanggal 15 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Bapak Tumijo (Sesepuh Desa Jembangan) pada tanggal 15 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Bapak Samijo (Ketua Pengelola) pada tanggal 17 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Bapak Sartiman (Ketua Karang Taruna) pada tanggal 19 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Bapak Darto pada tanggal 20 Agustus 2022
- Wicaksono, Hanif Wahyu. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Perencanaan, Pelaksanaan dan Pemanfaatan Pengembangan Obyek Wisata Museum Gunung Merapi Di Dusun banteng, Kelurahan Hargobinangun, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: Skripsi Jurusan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Sebelas Maret.
- Yusuf, Muri. 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Gang Tanjung Kelurahan Sungai Pinang Luar Kota Samarinda. Jakarta: Kencana.
- Zahro, Fatimah. 2021. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan.
- Zebua, Manahati. 2016. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Lampiran-Lampiran

Lampiran I

DRAFT WAWANCARA WAWANCARA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA JEMBANGAN KECAMATAN PONCOWARNO KABUPATEN KEBUMEN

a. Pertanyaan terkait dukungan Pemerintah dalam Pembentukan Desa Wisata Jembangan

1. Siapa yang melatarbelakangi pembentukan Desa Wisata Jembangan? Apakah pemerintah desa atau usulan masyarakat?
2. Bagaimana proses pembentukan Desa Wisata Jembangan Alam?
3. Apakah pemerintah desa melakukan sosialisasi atau rapat diskusi dengan masyarakat?
4. Apakah pemerintah desa memberikan hak masyarakat untuk menyampaikan ide, pendapat atau gagasan terkait kebijakan dalam pengembangan desa wisata
5. Apakah pemerintah menjadikan ide atau pendapat masyarakat sebagai pengambilan keputusan dalam pengembangan desa?
6. Apakah pemerintah menganggarkan atau memiliki anggaran dana khusus untuk pengembangan Desa Wisata Jembangan?
7. Apakah pemerintah memberikan hak kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan uang atau harta benda guna menunjang pendanaan dalam pengembangan desa wisata?
8. Apakah pemerintah desa memberikan hak kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan menggunakan tenaga fisik guna mendukung pengembangan desa wisata?
9. Apakah pemerintah desa memberikan hak kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki guna mendukung pengembangan desa wisata?
10. Sejauh mana peran pemerintah desa mengajak dalam merangkul masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata?

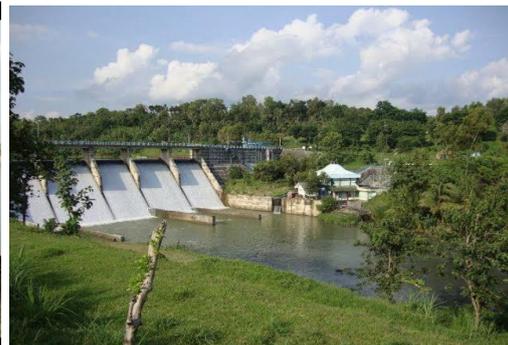
11. Bagaimana cara pemerintah dan masyarakat Bersama-sama berkoordinasi dan bekerja sama dalam mengembangkan desa wisata?
 12. Apakah masyarakat memiliki hak untuk melakukan Kerjasama atau negoisasi dengan pihak luar terkait pengembangan desa wisata?
- b. Pertanyaan terkait dukungan masyarakat tentang pengembangan desa wisata
1. Bagaimana Tanggapan atau respon dari masyarakat terkait pembentukan desa wisata?
 2. Apakah semua anggota masyarakat diajak untuk saling berdiskusi atau mengambil bagian dalam pembentuka Desa Wisata Jembatan?
 3. Apakah masyarakat memiliki pengaruh dalam pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan terkait pembentukan Desa Wisata Jembatan?
 4. Apakah masyarakat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata?
 5. Apakah terdapat kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah desa untuk bekerjasama membangun dan mengembangkan desa wisata?
 6. Apakah masyarakat memiliki hak suara untuk membuat keputusan atau rencana, mengatur program, dan kelembagaan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan Desa Wisata Jembatan?
 7. Apakah terdapat pembagian peran antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata?
 8. Apakah masyarakat ikut berperan aktif menjadi pengurus atau anggota dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)
 9. Apakah masyarakat ikut berpartisipasi secara sukarela atau dengan adanya tekanan dan paksaan dalam melaksanakan berbagai program pengembang desa wisata?
 10. Apakah masyarakat mengalami kesulitan ketika ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata?

Lampiran

1. Dokumentasi Wawancara



2. Dokumentasi Daya Tarik Alam



3. Dokumentasi Daya Tarik Budaya



4. Dokumentasi Partisipasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Leni Luthfiah
NIM : 1801046041
Tempat/ TGL : Kebumen, 01 September 1999
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat: :Dukuh Kebayeman, RT O3 RW O1
Kecamatan Kebumen Kabupaten
Kebumen
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : Leniluthfiah57@gmail.com
Nomer Hp : 083838078331

Pendidikan Formal:

1. TK Kusuma Tahun 2005 – 2006
2. SD Negeri 2 Kalirejo Tahun 2007- 2012
3. MTs Negeri 2 Kebumen Tahun 2013-2015
4. MAN 2 Kebumen 2016-2018

Pendidikan Non Formal:

1. Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal
2. Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut
3. Uji Sertifikasi di LTPT Karanganyar

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan semestinya dengan sebenarnya dan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 September 2022

Leni Luthfiah